

**REPRESENTASI POLA PERILAKU LANSIA DALAM  
FILM “EYANG TI” KARYA HERWIN DAN “RUMAH  
MASA DEPAN” KARYA DANIAL”**

**SKRIPSI**

Oleh :  
**FADILLAH**  
**2003110176**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Broadcasting**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**2024**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : FADILLAH  
N.P.M : 2003110176  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : REPRESENTASI POLA PERILAKU LANSI DALAM FILM  
“EYANG TI” KARYA HERWIN DAN “RUMAH MASA  
DEPAN” KARYA DANIAL

Medan, 19 Agustus 2024

Dosen Pembimbing



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom**

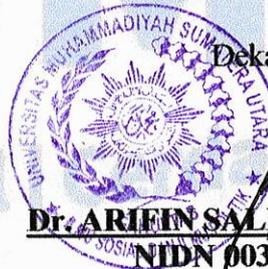
**NIDN : 0110077602**

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi



**AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom**

**NIDN : 0127048401**



**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.**

**NIDN 0030017402**

## PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : FADILLAH  
N P M : 2003110176  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Kamis, 29 Agustus 2024  
W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. RUDIANTO, M.Si  
PENGUJI II : Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom  
PENGUJI III : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

(.....)  
(.....)  
(.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP

Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



## PERNYATAAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya **FADILLAH**, NPM **2003110176**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima

Medan, 29 Oktober 2024

Yang Menyatakan,

  
FADILLAH

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim Alhamdulillahirabbil'alaminn Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi dengan judul **REPRESENTASI POLA PERILAKU LANSIA DALAM FILM “EYANG TI” KARYA HERWIN DAN “RUMAH MASA DEPAN” KARYA DANIAL** dengan tepat waktu. Tugas dari penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk bisa menempuh ujian sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan yang berasal dari diri penulis khususnya pada penyelesaian skripsi. Namun dengan segala keterbatasan pengetahuan dan kekurangan akhirnya penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan berupaya semaksimal mungkin untuk menerapkan dan mewujudkan ilmu serta pengetahuan yang telah didapat selama masa perkuliahan dan melakukan bimbingan dengan lancar. Hal ini tidak terwujud dengan sendirinya melainkan restu doa dan dukungan dari orang tua tercinta Alm. Ayahanda Wagiman dan Ibunda tercinta Sulastri yang telah memberi dukungan dan menemani penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih banyak telah memberi dukungan nasihat, dukungan moral dan dukungan materil serta lantunan doa kepada penulis hingga bisa menyelesaikan masa perkuliahan dan pengerjaan penelitian pada skripsi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan dan nasihat serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Ardhani, Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Dr. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Faizal Hamzah, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, waktu dan pikiran kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
10. Kepada Elsa Tabina Siregar, selaku teman dekat penulis yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
11. Kepada Salma Wanda Alifia, Queena Asyifa dan Silvi Aulia yang telah memberi dukungan kepada penulis.
12. Terimakasih kepada grup idola penulis Bangtan Sonyeondan (BTS) yang telah memberikan dukungan emosional melalui lagu dan konten hiburan yang diciptakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan perasaan bahagia.
13. Terakhir kepada diri sendiri yang telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini dalam masa perkuliahan dan tidak menyerah dengan keadaan walaupun ngeluh dikit gak ngaruh, sehingga dapat melalui proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir dengan semaksimal mungkin dan sebagai bentuk prestasi yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Medan, 19 Agustus 2024

Penulis

**FADILLAH**

**NPM : 2003110176**

# **REPRESENTASI POLA PERILAKU LANSIA DALAM FILM “EYANG TI” KARYA HERWIN DAN “RUMAH MASA DEPAN” KARYA DANIAL**

**FADILLAH**

**NPM : 2003110176**

## **ABSTRAK**

Komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan melalui media massa yang ditujukan kepada masyarakat umum yang bersifat heterogen. Film sebagai platform modern dalam menyampaikan pesan sebagai media elektronik yang memiliki peran signifikan dalam merepresentasikan berbagai aspek kehidupan dan budaya termasuk pola perilaku lansia. Fokus penelitian ini adalah pada film “Eyang Ti” dan “Rumah Masa Depan” yang menawarkan pandangan mendalam tentang perilaku lansia dalam konteks konflik antargenerasi. Film “Eyang Ti” menggambarkan lansia sebagai individu bijaksana dan penyayang yang berusaha menjaga keharmonisan keluarga sementara “Rumah Masa Depan” menampilkan lansia sebagai sosok keras kepala dan pemarah yang sering berkonflik dengan keluarga yang disebabkan trauma masa lalu dan kesulitan beradaptasi. Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mendetail tentang representasi pola perilaku lansia dalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengkaji representasi lansia dalam film. Analisis semiotika dilakukan untuk menguraikan makna di balik penanda dan petanda dalam film, mengungkapkan bagaimana budaya kita memandang dan memahami lansia. Hasil yang ditemukan peneliti dalam kedua film ini menunjukkan bagaimana pengalaman emosional dan trauma masa lalu mempengaruhi pola perilaku lansia.

***Kata kunci : Film, Representasi Pola Perilaku Lansia, Semiotika Ferdinand De Saussure, Film Eyang Ti, Film Rumah Masa Depan***

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Sistematika Penelitian .....	5
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b>	
2.1 Komunikasi Massa .....	7
2.2 Film .....	9
2.3 Semiotika Ferdinand De Saussure .....	12
2.4 Representasi .....	15
2.5 Pola Perilaku Lansia.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Kerangka Konsep.....	22
3.3 Definisi Konsep.....	23
3.3.1 Film “Eyang Ti” dan “Rumah Masa Depan” .....	23
3.3.2 Semiotika Ferdinand De Saussure .....	24
3.3.3 Representasi Pola Perilaku Lansia .....	25
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.6 Teknik Analisis Data .....	28
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	31
4.1.1 Film “Eyang Ti” .....	32
4.1.2 Profil Film “Eyang Ti” .....	33
4.1.3 Karakter Tokoh Film “Eyang Ti” .....	34
4.1.4 Sinopsis Film “Eyang Ti” .....	36
4.1.5 Penanda Dan Petanda Dalam Film “Eyang Ti” .....	37
4.1.6 Film “Rumah Masa Depan” .....	44
4.1.7 Profil Film “Rumah Masa Depan” .....	45
4.1.8 Karakter Tokoh Film “Rumah Masa Depan” .....	46
4.1.9 Sinopsis Film “Rumah Masa Depan” .....	49
4.1.10 Penanda dan Petanda dalam Film “Rumah Masa Depan” .....	51
4.2 Pembahasan Penelitian .....	58
4.2.1 Representasi Pola Perilaku Lansia dalam Film “Eyang Ti” dan “Rumah Masa Depan” .....	58
4.2.2 Pebandingan Karakter Perilaku Lansia dalam Film “Eyang Ti” dan “Rumah Masa Depan” .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	70
5.2 Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Kategorisasi Penelitian.....	27
Tabel 4.1.5 Scene 1 Dalam Film “Eyang Ti”.....	37
Tabel 4.1.5 Penanda Dan Petanda Scene 1 Dalam Film “Eyang Ti”.....	38
Tabel 4.1.5 Scene 2 Dalam Film ‘Eyang Ti’ .....	39
Tabel 4.1.5 Penanda Dan Petanda Scene 2 Dalam Film “Eyang Ti”.....	39
Tabel 4.1.5 Scene 3 Dalam Film ‘Eyang Ti’ .....	40
Tabel 4.1.5 Penanda Dan Petanda Scene 3 Dalam Film “Eyang Ti”.....	41
Tabel 4.1.5 Scene 4 Dalam Film “Eyang Ti”.....	42
Tabel 4.1.5 Penanda Dan Petanda Scene 4 Dalam Film “Eyang Ti”.....	42
Tabel 4.1.10 Scene 1 Dalam Film “Rumah Masa Depan”.....	51
Tabel 4.1.10 Penanda Dan Petanda Scene 1 Dalam Film “Rumah Masa Depan”.....	52
Tabel 4.1.10 Scene 2 Dalam Film “Rumah Masa Depan”.....	53
Tabel 4.1.10 Penanda Dan Petanda Scene 2 Dalam Film “Rumah Masa Depan” .....	54
Tabel 4.1.10 Scene 3 Dalam Film “Rumah Masa Depan”.....	55
Tabel 4.1.10 Penanda Dan Petanda Scene 3 Dalam Film “Rumah Masa Depan”.....	56
Tabel 4.1.10 Scene 4 Dalam Film “Rumah Masa Depan”.....	57
Tabel 4.1.10 Penanda Dan Petanda Scene 4 Dalam Film “Rumah Masa Depan”.....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Model Semiotika Ferdinand De Saussure .....	13
Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....	22
Gambar 4.1.1 Poster Eyang Ti .....	32
Gambar 4.1.3 Tokoh Eyang Murti / Eyang Ti .....	34
Gambar 4.1.3 Tokoh Nares .....	34
Gambar 4.1.3 Tokoh Ratna .....	35
Gambar 4.1.3 Tokoh Adi.....	35
Gambar 4.1.6 Poster Rumah Masa Depan .....	44
Gambar 4.1.8 Tokoh Nenek / Enin .....	46
Gambar 4.1.8 Tokoh Sukri.....	47
Gambar 4.1.8 Tokoh Surti.....	47
Gambar 4.1.8 Tokoh Gerhana.....	48
Gambar 4.1.8 Tokoh Bayu .....	48
Gambar 4.1.8 Tokoh Netty.....	49

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Media massa telah menjadi salah satu keperluan masyarakat yang sangat penting seiring perkembangan komunikasi semakin pesat di zaman sekarang. Media masa menjadi salah satu perantara penyampaian pesan dari besarnya berbagai saluran komunikasi massa. Komunikasi massa tidak hanya terbatas pada media tetapi juga dapat dilakukan menggunakan platform media elektronik seperti televisi atau film (Waziz, 2020) . Film sendiri merupakan sarana atau media untuk menyampaikan informasi kepada publik melalui media visual yang memiliki kekuatan besar dalam merepresentasikan berbagai aspek kehidupan dan budaya (Sumarno, 2017). Film bukan hanya bentuk hiburan tetapi juga alat yang sangat efektif untuk komunikasi dan representasi yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar kita dengan cara yang unik dan menyentuh.

Film dan komunikasi massa adalah dua bentuk media yang berbeda namun saling berkaitan untuk menyampaikan gagasan. Kehadiran film dalam dunia komunikasi massa dapat diklasifikasikan sebagai alat atau media komunikasi dalam konteks opini publik. Film terdapat jenis yang hanya berfokus pada satu peristiwa atau tidak memiliki lebih dari satu episode namun ada juga yang memiliki banyak episode yang sering disebut sebagai serial (Novrica et al., 2023). Saat ini akses film dan serial sangat mudah dinikmati melalui televisi dan internet ada banyak layanan

streaming di internet salah satunya adalah Netflix. Netflix menyediakan berbagai macam film dan serial TV termasuk film *Eyang Ti* dan *Rumah Masa Depan* yang menceritakan realitas drama keluarga yang merepresentasikan lansia sebagai tokoh penting dalam cerita.

Pada representasi media film para lansia sering digambarkan sebagai suatu kelompok masyarakat yang merefleksikan bagaimana budaya kita memandang dan memahami orang yang menua (Radja et al., 2018). Para lansia sering kali digambarkan dalam berbagai peran dan situasi dari tokoh yang bijaksana dan penyayang hingga tokoh yang rapuh, terisolasi, pemarah dan keras kepala. Karakter dan perilaku yang lebih tua dalam film sering kali memiliki emosi dan pengalaman yang mendalam yang membuat penonton merasa terhubung dan terinspirasi oleh perjalanan hidup mereka. Namun demikian lansia dalam film sering digambarkan sebagai individu yang miskin, tidak berguna atau terpinggirkan. Stereotip ini dapat memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap orang lanjut usia (Febriyani, 2021).

Melalui representasi lansia dalam film dapat digambarkan bagaimana proses karakter dan perilaku lansia berubah ini adalah waktu dalam hidup mereka ketika telah menyelesaikan fase produksi dan memasuki era penutupan setelah melewati tiga fase kehidupan dari anak-anak dewasa dan tua. Ketiga tahap ini memiliki fase yang berbeda baik secara fisiologis maupun mental. Kemunduran fisik yang terkait dengan usia tua meliputi kulit yang mengendur, rambut beruban, kehilangan gigi, pendengaran yang kurang jelas, penglihatan yang menurun, gerakan yang tertunda dan bentuk tubuh yang tidak proporsional. Selain kemunduran fisik gangguan emosional dan lingkungan sosial juga berdampak pada lansia, mereka cenderung

mengalami gangguan emosional dan depresi maka dari itu lansia membutuhkan dukungan sosial baik ketergantungan pada anggota keluarga dan juga lingkungan sosial dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Utami et al., 2018).

Pada penelitian kali ini Film “Eyang Ti” dan ”Rumah Masa Depan” menghadirkan berbagai elemen yang relevan dalam merepresentasikan realitas perilaku lansia pada kehidupan sehari-hari dimana dalam film terdapat adegan-adegan serta dialog narasi bagaimana lansia menjalankan masa tua bersama keluarga dan lingkungan sosial. Kedua film ini menyoroti bagaimana perubahan dinamika dalam keluarga seperti bagaimana anak-anak dewasa merawat dan berinteraksi terhadap orang tua mereka yang menua.

Penelitian pola perilaku lansia dapat membantu memahami bagaimana lansia beradaptasi dengan perubahan ini dan bagaimana mereka bisa tetap merasa dihargai dan dihormati dalam keluarga. Para lansia cenderung tidak ingin merepotkan anak atau keluarga mereka menunjukkan ketegaran untuk mempertahankan sikap kemandirian tanpa ingin bergantung pada orang lain dan gambaran emosional yang dihadapi para lansia. Film ini menunjukkan bagaimana lansia yang ingin tetap mandiri dan tidak ingin merepotkan anak mereka meskipun sudah berada di usia lanjut dalam film Eyang Ti lansia memutuskan untuk menerima tawaran anak mereka untuk tinggal di panti jompo dan pada film rumah masa depan lansia tidak membutuhkan bantuan dari anak maupun menantu dalam menghadapi masalah.

Sikap ini bentuk dari defensif diri terhadap lingkungan sosial dimana para lansia sebenarnya memiliki ketergantungan terhadap keluarga maupun lingkungan sekitar dan strategi yang digunakan lansia untuk mempertahankan kemandirian

dalam aktivitas sehari-hari. Pola Interaksi antar generasi juga ditampilkan dalam beberapa adegan bagaimana para lansia membangun sebuah pola hubungan dengan seseorang yang lahir dari generasi yang berbeda dan bagaimana interaksi ini dapat memberikan manfaat dan dukungan emosional serta sosial bagi lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, film "Eyang ti dan Rumah Masa Depan" memberikan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari pola perilaku lansia terutama aspek interaksi sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada konteks latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yang difokuskan pada penelitian ini adalah bagaimana representasi pola perilaku lansia dalam film "Eyang Ti" dan "Rumah Masa Depan".

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengkaji representasi pola perilaku lansia dalam film "Eyang Ti" dan "Rumah Masa Depan" dalam setiap scene yang digambarkan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mengenai representasi pola perilaku lansia dalam film "Eyang Ti" dan "Rumah Masa Depan" memiliki beberapa manfaat yang dapat memberikan kontribusi signifikan, antara lain :

### **a. Manfaat Akademis**

Diharapkan kajian penelitian ini dapat menggali dan memperluas kajian

studi ilmu komunikasi, khususnya melalui analisis representasi pola perilaku lansia dalam film Eyang Ti dan Rumah Masa Depan melalui teori semiotika Ferdinand De Saussure.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan kajian penelitian dapat memberi acuan serta masukan pada kalangan-kalangan praktisi, guna menjadi bahan pertimbangan industri film dan peneliti selanjutnya yang meneliti pola perilaku lansia dalam film keluarga.

c. Manfaat Sosial

Diharapkan kajian penelitian yang dilakukan dapat membawa pandangan Masyarakat untuk berpikir kritis dan lebih peka terhadap pesan tersembunyi yang disampaikan dalam film.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar dalam penulisan penelitian lebih terarah, maka dari itu sistematika penulisan yang peneliti gunakan untuk menjelaskan isi penelitian ini adalah:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian bab ini menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

#### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Pada bab ini menjelaskan tentang komunikasi massa, film, analisis semiotika Ferdinand De Saussure, representasi dan pola perilaku lansia.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan lokasi waktu penelitian.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan hasil yang diperoleh dan pembahasan terkait hasil penelitian.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan simpulan dan saran dari hasil dan pembahasan pada penelitian.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan proses penyebaran pesan yang ditujukan kepada para khalayak ramai yang dimana pesan tersebut mewakili masyarakat. DeVito berpendapat bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dirujuk kepada media massa, menyebarkan ke banyak khalayak dan mampu membujuk serta membangun rasa persatuan, status, dan bertindak sebagai hubungan sosial (Nurhidayah et al., 2023). Harold D. Lasswell menjabarkan bahwa proses komunikasi massa melibatkan pengajuan pertanyaan *who* (siapa), *say what* (mengatakan apa), *in which channel* (menggunakan saluran apa), *to whom* (kepada siapa), dan *with what impact* (dengan efek apa) adalah pertanyaan-pertanyaan yang memandu proses komunikasi massa atau lebih sering dikenal sebagai formula Lasswell. Untuk memahami proses komunikasi massa secara lebih baik maka kajian terkait karakteristik dari setiap komponen komunikasi massa tersebut seperti yang diuraikan oleh (Waziz, 2020).

Dalam komunikasi massa lain yang membedakan komunikator massa adalah jenis komunikasi yang tidak dapat dilakukan melalui percakapan empat mata dengan komunikator lain dalam sebuah proses penyampaian pesan. Pesan massa dalam komunikasi merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh para komunikator. Dalam proses menata pesan massa terdapat filter dimana filter komunikasi massa adalah proses dimana individu yang menerima pesan dari media

massa kemudian menyaring dan menafsirkan pesan-pesan tersebut melalui pengaruh dari tiga faktor utama yaitu budaya, psikologis dan fisik (Syafrina, 2022). Media massa dalam komunikasi memiliki karakteristik khusus, yaitu mampu menarik perhatian audiens secara bersamaan dan instan melalui bentuk audio-visual seperti radio, televisi dan film dalam penyebaran informasi .

Komunikasi dalam konteks komunikasi massa merujuk kepada penerima pesan dari media massa. Komunikasi massa memiliki beberapa sifat khas seperti jumlah yang besar, anonim, heterogen dan tersebar karena kompleksitas komunikasi dalam komunikasi massa, setiap media membutuhkan segmentasi audiens. Secara umum audiens komunikasi massa dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *general public audience* yang mencakup audiens yang heterogen dan *specialized audience* yang terdiri dari audiens yang homogen (Syafrina, 2022).

a. Efek Massa

Stamm menjelaskan bahwa efek komunikasi massa terbagi menjadi dua yaitu efek primer dan efek sekunder. Efek primer adalah dampak media massa pada audiens dalam hal paparan, perhatian, dan pemahaman. Sementara itu, efek sekunder mencakup perubahan pada tingkat kognitif (pengetahuan dan sikap) dan perilaku (penerimaan dan seleksi).

b. Feedback

Bagi komunikator mendapat umpan balik menjadi krusial guna mengevaluasi sejauh mana efektivitas proses komunikasi yang tengah berlangsung. Dalam konteks komunikasi massa umpan balik merujuk

pada respons yang diberikan audiens setelah menerima pesan dari media massa.

c. **Komunikasi Massa**

Komunikasi massa mengandalkan media sebagai perantara untuk mencapai tujuan yang luas. Media memiliki kekuatan untuk membentuk citra dan memengaruhi pendapat publik baik yang bersifat positif maupun negatif (Basit, 2022).

## **2.2 Film**

Film merupakan sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada publik melalui cerita dan juga berfungsi sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan profesional perfilman untuk menyampaikan ide cerita mereka. Menurut UU No.33 tahun 2009 tentang perfilman. Film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa yang dapat berupa sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film adalah representasi media massa dan seni audio visual yang mencerminkan visi dari sutradara atau pembuatnya (Nurhidayah et al., 2023). Sebagai sebuah medium audio visual yang terdiri dari rangkaian gambar yang disatukan menjadi satu kesatuan. Film memiliki kemampuan untuk merefleksikan realitas sosial dan budaya sehingga dapat mengkomunikasikan pesan yang terkandung di dalamnya melalui media visual. Secara tidak disadari film telah menjadi bagian dari gaya hidup modern dan tersedia dalam berbagai bentuk mulai dari film di bioskop, kaset, televisi, dan sebagainya (Novrica et al., 2023).

Bahasa dan Gambaran menjadi komponen utama film juga penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada individu lain dengan menggunakan media lambang atau simbol yang dikenal sebagai proses komunikasi dalam ilmu komunikasi. Simbol yang digunakan oleh orang yang berpartisipasi dalam proses ini berasal dari cara mereka berkomunikasi baik itu verbal (dalam tulisan atau lisan) maupun nonverbal (gerak tubuh, gambar, warna, dll.). Film memiliki beberapa kegunaan bagi masyarakat umum termasuk tujuan informasi, pendidikan, dan bahkan persuasif (Sutanto, 2017).

Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Film dapat dikategorikan berdasarkan ukuran dan sifat yang umumnya mencakup jenis-jenis berikut (Prameswary, 2022) :

a. Film Cerita/Fiksi

Film ini mengandung cerita yang dipertunjukkan di bioskop dan dibintangi oleh aktor terkenal. Film jenis ini ditujukan untuk khalayak umum dengan batasan usia tertentu.

b. Film Berita (*News Film*)

Film berita menyajikan fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya yang informatif film ini harus memiliki nilai berita (*news value*) untuk disajikan kepada publik.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter berisi tentang fakta atau peristiwa nyata. Perbedaannya dengan film berita terletak pada fokus film dokumenter yang tidak selalu harus mengandung nilai berita.

#### d. Film Kartun

Walt Disney merupakan salah satu rumah produksi yang dikenal dengan berbagai film kartun terkenal. Gagasan untuk membuat film kartun berasal dari seniman pelukis dan dengan penemuan sinematografi gambar-gambar yang dilukis dapat dihidupkan menghasilkan tontonan yang lucu dan mendidik.

Film fiksi adalah jenis film yang mengisahkan cerita imajinatif di luar kejadian nyata dan mengimplementasikan konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi, sehingga terikat oleh alur cerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan skenario yang ditulis dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film cerita bersifat komersial yang berarti film tersebut diputar di bioskop dengan tiket berbayar atau dengan kata lain penonton harus membeli tiket untuk menyaksikan film di gedung bioskop. Film fiksi dibagi menjadi dua kategori, yaitu film fitur pendek dan film fitur panjang yang berbeda dalam hal durasi. Film pendek berdurasi kurang dari 60 menit, sementara film fitur panjang biasanya memiliki durasi lebih dari 90 hingga 100 menit (Novrica et al., 2023).

Setiap film fiksi memiliki bentuk atau tipe yang disebut genre. Dalam konteks film genre merujuk pada klasifikasi atau jenis film yang memiliki pola khas termasuk dalam hal setting, karakter, cerita, dan tema. Film berdasarkan klasifikasinya sehingga memudahkan pencarian film sesuai dengan spesifikasinya (Nurmeida, 2023).

#### a. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang memiliki tujuan

mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut.

b. Action

Tema action mengetengahkan adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata atau aksi kendaraan di jalanan antara tokoh yang Protagonis dengan tokoh yang Antagonis. Sehingga penonton pun ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

c. Komedi

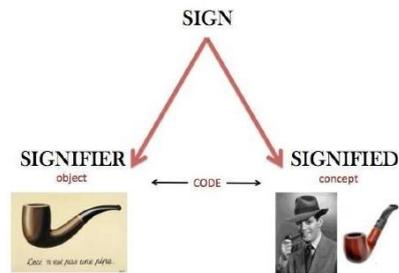
Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

### **2.3 Semiotika Ferdinand De Saussure**

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dan menganggap tanda sebagai fenomena sosial dalam masyarakat dan kebudayaan. Tanda-tanda adalah media yang digunakan manusia dalam upaya menemukan jalan di dunia ini untuk saling terhubung antara sesama makhluk hidup. Kajian ini mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang membuat setiap tanda memiliki makna. Konsep makna menunjukkan bahwa objek tidak hanya berfungsi sebagai wahana informasi yang dirancang untuk komunikasi tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur (Rohmaniah, 2021). Ferdinand De Saussure (1857-1913) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat yang meneliti asal-usul serta

peraturan-peraturan yang mengatur tanda-tanda tersebut. Bagi Saussure, disiplin ini dikenal sebagai semiologi di mana linguistik dianggap sebagai bagian kecil dari bidang studi yang lebih luas (Setyadi et al., 2018).

**Gambar 2.3** Model Semiotika Ferdinand De Saussure



Sumber : Kompasiana

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang memiliki bentuk fisik seperti gambar, lambang, atau suara yang dapat didengar atau dilihat yang merujuk pada suatu objek dalam realitas untuk menyampaikan hanya dapat dipahami dalam konteks penggunaan oleh individu yang menggunakan tanda-tanda tersebut (Lubis, 2017). Tanda terdiri dari penanda (*signifier*) yang merupakan bentuk fisik dari tanda itu sendiri dan petanda (*signified*) yang merupakan konsep atau ide yang diwakili oleh tanda tersebut. Penanda adalah "bunyi yang memiliki makna" atau "gambaran yang memiliki makna" yang berarti penanda adalah bagian konkret dari bahasa yang mencakup apa yang didengar, ditulis, atau dibaca. Sedangkan petanda adalah representasi mental, pemikiran, atau konsep (Nurhidayah et al., 2023).

*Signifier* dan *Signified* merupakan produk dari budaya. Hubungan antara keduanya tidak dapat dijelaskan secara logis. *Signifier* dan *Signified* bersifat arbitrariness yang berarti makna yang terkandung dalam tanda tersebut bergantung pada kesepakatan atau aturan yang berlaku di dalam suatu lingkungan (Aslinda & Maldo,

2017). Dalam berkomunikasi seseorang menggunakan tanda untuk menyampaikan makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek dalam konsep Saussure disebut sebagai "*referent*". Saussure mengartikan "objek" sebagai *referent* dan memasukkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Sebagai contoh ketika seseorang menggunakan kata "babi" (*signifier*) dengan nada mengumpat hal tersebut mengindikasikan tanda kesialan (*signified*). Menurut Saussure *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan .

Saussure mengelompokkan konsep semiotikanya ke dalam empat konsep. Pertama yaitu *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* atau penanda adalah hal-hal yang dapat dipersepsikan oleh pikiran kita seperti gambaran visual asli dari objek. Sedangkan *signifie* adalah makna yang terbentuk dalam pikiran kita setelah menerima sebuah tanda. Sebagai contoh jika kita menggunakan pintu sebagai objek untuk dijelaskan menggunakan *signifiant* dan *signifie* maka *signifiant* dari pintu adalah komponen bunyi kata "pintu" yaitu P-I-N-T-U. Sementara *signifie* dari pintu adalah konsep yang kita pikirkan ketika melihat pintu tersebut misalnya alat untuk menghubungkan satu ruangan dengan ruangan lainnya (Dayu & Syadli, 2023).

Konsep kedua mengacu pada bagian dari bahasa yang terbagi menjadi *parole* dan *langue*. Saussure menjelaskan bahwa *langue* merujuk pada pengetahuan kolektif masyarakat tentang suatu bahasa tertentu yang dapat dianggap sebagai sistem dari tanda atau kode itu sendiri. *Parole* adalah tindakan individu yang berasal dari kehendak dan kecerdasan berpikir individu. Konsep ketiga adalah *synchronic* dan *diachronic* yang mempelajari bahasa dalam konteks waktu tertentu. *Synchronic*

dalam bahasa merujuk pada kondisi bahasa pada waktu yang sama sedangkan *diachronic* adalah penelitian tentang perkembangan bahasa dari waktu ke waktu setelah peristiwa tertentu. Konsep keempat adalah *syntagmatic* dan *paradigmatic* yang merupakan hubungan unsur dalam ilmu bahasa yang mencakup susunan atau urutan kata dan bunyi dalam suatu konstruksi. Contohnya adalah struktur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan, yang membentuk kesatuan yang utuh.

Unsur *syntagmatic* tidak dapat diganti dengan unsur lain tanpa mengubah makna kalimat sedangkan unsur *paradigmatic* dapat diganti dengan unsur lain yang memiliki makna serupa (Nurmeida, 2023). Dapat disimpulkan bahwa menurut Ferdinand De Saussure dalam teori semiotika unsur bahasa terdiri dari (*signifier*) penanda dan (*signified*) petanda. Kedua unsur ini membentuk sistem bahasa yang memudahkan pemahaman dan penyampaian informasi melalui media termasuk film. Saussure menyatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencakup suara atau bunyi baik dari manusia maupun hewan yang dianggap sebagai bahasa jika mampu mengekspresikan, mengungkapkan, dan menyampaikan konsep atau ide tertentu. Penanda dan petanda saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam tanda bahasa. Penanda merupakan aspek mental dari bahasa yang berupa ide atau konsep sementara tanda adalah kesatuan dari penanda dan petanda.

## **2.4 Representasi**

Representasi adalah sesuatu gambaran atau perwakilan yang merujuk pada kehidupan sehari-hari, ilustrasi, atau percakapan. Secara rinci representasi dapat

dilihat sebagai penggambaran aspek tertentu dari kehidupan yang ditampilkan melalui saluran media. Menurut Chris Barker, representasi adalah sebuah konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk menyelidiki makna tekstual dan memperkuat pemahaman kita tentang bagaimana makna diproduksi dalam berbagai konteks (Manesah, 2016). Representasi adalah penggunaan simbol untuk mengaitkan, menggambarkan atau menceritakan sesuatu yang diamati, dirasakan, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu atau aktivitas untuk membentuk pengetahuan yang dapat dilakukan oleh semua manusia, secara jelas penggunaan berbagai tanda seperti gambar, suara, dan lainnya untuk mengaitkan, menggambarkan, atau merekam sesuatu yang diamati, dirasakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Konsep representasi digunakan dalam proses sosial untuk menggunakan sistem penandaan yang tersedia, seperti tulisan, dialog, video, film, dan fotografi. Oleh karena itu representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses yang statis melainkan sebuah proses yang dinamis yang berkembang sejalan dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia yang juga mengalami perubahan dan perkembangan. Salah satu jenis usaha konstruksi adalah representasi karena pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia juga menghasilkan perspektif baru yang menghasilkan pemaknaan baru.

Juliastuti menyatakan bahwa representasi menciptakan dan membangun makna yang terjadi melalui proses penandaan proses dalam memberi arti pada sesuatu. Menurut Burton representasi media menggambarkan kelompok dan institusi sosial. Penggambaran ini terkait dengan stereotip dan yang lebih penting lagi tidak

berkaitan dengan penampilan fisik. Meskipun representasi terkait dengan makna apa yang disampaikan oleh media massa memiliki makna bagi pemahaman kita tentang dunia. Berhubungan dengan ideologi gagasan bahwa cara orang melihat keadaan dibuat begitu alami (terutama melalui penggunaan berbagai konveksi) sehingga cara tersebut menjadi kebenaran. Film berfungsi sebagai representasi dari keadaan masyarakat saat ini yang memindah kehidupan nyata ke layar tanpa mengubahnya (wibowo, 2015).

Komunikasi menghasilkan representasi bahkan dalam percakapan kelompok sehari-hari kita juga menggunakan dan memperkuat ide-ide yang sudah ada. Referensi atau acuan pada situasi yang dialami oleh masyarakat umum digunakan dalam representasi. Stuart Hall mengusulkan pendekatan konseptual yang mendalam untuk memahami bagaimana media dan praktik-praktik budaya menciptakan makna dan merefleksikan realitas sosial. Menurut Stuart Hall, representasi adalah bagian dari proses transformasi dan berbagi ide di antara anggota masyarakat yang sama. Metode ini menggunakan bahasa, simbol, dan representasi visual untuk merepresentasikan elemen-elemen yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara kita memandang lingkungan dan cara kita berhubungan satu sama lain (Herwendo R, 2014).

Dalam hal menyampaikan konsep atau ide melalui ucapan atau tulisan, makna “representasi” didasarkan pada penggunaan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki makna bagi orang lain. Stuart berpendapat bahwa konsep dibangun melalui representasi dan diciptakan melalui bahasa dan peristiwa yang terjadi tidak hanya melalui ungkapan lisan tetapi juga melalui visual. Melalui prinsip-prinsip

dan proses representasi yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman ini diperoleh dari latar belakang, kekhawatiran, selera, dan pengalaman kita di dunia nyata (Indah Mar'atus Sholichah et al., 2023).

## **2.5 Pola Perilaku Lansia**

Komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. George A. Miller mendefinisikan psikologi komunikasi sebagai cabang ilmu yang berusaha untuk mendeskripsikan, meramalkan, dan mengontrol peristiwa-peristiwa mental dan perilaku yang terjadi dalam proses komunikasi (Nasution et al., 2021). Masa lanjut usia (lansia) merupakan tahap perkembangan terakhir dalam kehidupan manusia. Hal ini dianggap sebagai tahap akhir karena sering dianggap bahwa perkembangan manusia berhenti setelah seseorang mencapai usia dewasa. Meskipun perkembangan fisik mungkin berhenti pada masa remaja perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual terus berlanjut. Manusia terus belajar dari pengalaman hidupnya dari lahir hingga akhir hayatnya (Rejeki & Herlina, 2021).

Pola perilaku adalah perilaku berulang atau pola perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok dalam situasi tertentu. Hubungan antara individu yang dipengaruhi oleh perilaku, sikap, dan pengambilan keputusan merupakan domain psikologi sosial dan dapat menghasilkan respons yang bervariasi baik bersifat merusak maupun membangun. Seseorang atau sekelompok orang dapat terlibat dalam serangkaian perilaku, reaksi, dan respon yang konsisten dan dapat diprediksi yang didorong oleh pengaruh sosial interaksi mereka dengan masyarakat

serta konteks sosial dan budaya tempat mereka tinggal dan berinteraksi (Utami et al., 2018). Ada dua cara untuk melihat elemen-elemen yang memengaruhi perilaku lansia yang menekankan aspek psikologis dan sosial yang berasal dari diri sendiri dan lingkungan.

Stanley (2007) mengatakan bahwa penuaan adalah proses yang alami diikuti oleh perubahan fisik dan perilaku yang dapat diprediksi yang dialami oleh setiap orang ketika mereka mencapai tahap usia tertentu. Penelitian tentang pola perilaku pada lansia telah mengidentifikasi sejumlah elemen fenomenologis dan gejala yang berpusat pada perubahan psikologis dan sosial yang berkaitan dengan usia. Kehilangan pasangan, teman, atau anak dapat menyebabkan perubahan emosional dan psikologis pada lansia yang mengarah ke tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi (Rindayati et al., 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku orang tua termasuk perubahan emosional dan psikologis, seperti fakta bahwa orang tua sering mengalami depresi dan kecemasan yang lebih tinggi karena kurangnya interaksi interpersonal dengan lingkungan sekitarnya. Dari sisi psikologis lansia memiliki kelabilan emosi ditandai dengan sifat sensitif, mudah tersinggung, marah dan sedih. Hubungan antara individu yang dipengaruhi oleh perilaku, sikap, dan pengambilan keputusan yang merupakan domain psikologi sosial dan dapat menghasilkan respon bervariasi baik bersifat merusak maupun membangun. Seseorang atau sekelompok orang dapat terlibat dalam serangkaian perilaku, reaksi, dan respon yang konsisten dan dapat diprediksi yang didorong oleh pengaruh sosial interaksi mereka dengan masyarakat serta konteks sosial dan budaya tempat mereka tinggal dan berinteraksi (Erlyani &

Zwagery, 2019). Keterlibatan dalam aktivitas sosial sangat krusial bagi lansia, karena dapat mempengaruhi apakah mereka mencapai masa tua yang bahagia atau tidak.

Lansia mungkin ingin tetap aktif secara sosial karena hal ini dapat mendukung kesehatan fisik dan mental mereka sesuai dengan teori aktivitas yang menyarankan bahwa hubungan sosial yang memadai dapat meningkatkan kualitas hidup orang lanjut usia. Hubungan keluarga merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan lansia. Ini mencakup interaksi mereka dengan pasangan, anak-anak, cucu, dan anggota keluarga lainnya.

Di antara permasalahan yang dialami oleh lansia adalah merasa tidak berharga dan merasa kesepian. Kesepian yang dialami lansia berawal dari kurangnya perhatian anggota keluarga dan terlebih ketika anggota keluarga mengantarkan lansia tinggal di panti jompo. Efek yang ditimbulkan ketika lansia tinggal di panti jompo yaitu merasa kesepian dalam menjalani kehidupannya. Apalagi jika lansia mempunyai keterbatasan fisik dan kurang mendapat perhatian yang ditimbulkan dari persoalan psikologis ini berdampak pada interaksi sosial yang kurang efektif, sulit menerima orang lain, empati rendah dan bersifat egois. Orang yang berpandangan positif terhadap kondisi dirinya biasanya tidak terpengaruh oleh masalah sehari-hari dan memiliki kontrol diri tinggi yang membantu mereka menghindari perasaan sendirian dan bergantung pada orang lain. Orang yang tidak terhubung dengan orang lain biasanya memiliki persepsi diri yang kurang baik sehingga mereka bekerja keras beradaptasi dengan lingkungan sosialnya untuk

melakukan aktivitas sehari-hari yang disebabkan adanya penurunan kognitif, fisik dan emosional (Yusamah, 2020).

Representasi lansia dalam film merujuk pada bagaimana karakter lansia digambarkan dan ditampilkan di layar media massa. Pola perilaku lansia sering ditampilkan melalui karakter-karakter yang menghadapi tantangan fisik dan emosional akibat penuaan seperti keterbatasan mobilitas, kesulitan dalam menjaga kesehatan, dan perjuangan untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman mereka (Rosyidah et al., 2023). Michael W. Pratt, seorang ahli sosiologi menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi cara lansia digambarkan dalam film dan televisi. Dia menekankan pentingnya mewujudkan keragaman pengalaman dan identitas lansia, serta menghindari generalisasi atau stereotip yang merendahkan. Lansia sering kali dianggap sebagai penjaga kebijaksanaan dan pengalaman hidup dalam budaya dan memiliki peran penting dalam meneruskan nilai-nilai budaya hal ini dapat tercermin dalam karakter lansia yang menghadapi tantangan adaptasi terhadap perubahan zaman atau kehilangan nilai-nilai tradisional bagaimana karakter lansia berinteraksi dengan alam atau dalam representasi mereka sebagai bagian dari siklus kehidupan yang lebih besar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

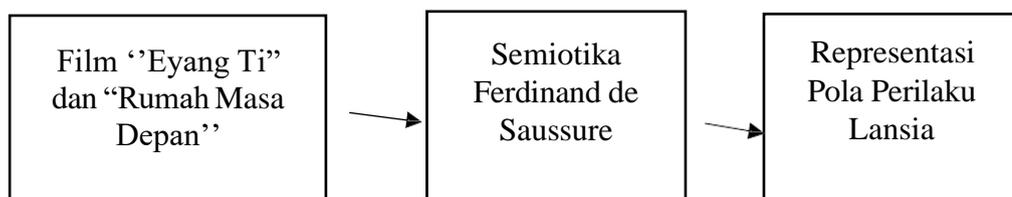
#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail tentang fenomena tertentu dalam hal ini mencakup representasi pola perilaku lansia dalam film. Pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure digunakan untuk menganalisis tanda yang dibagi menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang muncul dalam film dan mengungkap makna yang lebih dalam di balik representasi lalu menguraikan tanda yang telah terkumpul dari penanda dan petanda (Feny Rita Fiantika et all, 2022).

#### **3.2 Kerangka Konsep**

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan oleh peneliti seperti bentuk gambar berikut;

**Gambar 3.1 Kerangka Konsep**



Sumber: Olahan Penelitian, 2024

### **3.3 Definisi Konsep**

#### **3.3.1. Film “Eyang Ti” dan “Rumah Masa Depan”**

Film Eyang Ti merupakan salah satu karya dalam perfilman Indonesia yang mengeksplorasi tema keluarga dan budaya dalam konteks sosial Indonesia. Film ini menceritakan kehidupan Eyang Ti seorang nenek yang menjadi pusat dari dinamika keluarga yang kompleks. Eyang Ti digambarkan sebagai sosok bijaksana dan penyayang yang menghadapi konflik antara menantu dan mertua. Eyang Ti memutuskan untuk mengikuti saran anaknya dan tinggal di panti jompo meskipun jauh dari keluarga. Di panti jompo Eyang Ti mulai beradaptasi dengan lingkungan barunya. Film ini menyoroti struktur dan dinamika keluarga yang saling berhubungan serta bagaimana hubungan antar anggota keluarga dipengaruhi oleh tradisi, ekspektasi, dan perubahan sosial. Pesan utama film ini adalah pentingnya komunikasi yang baik dan penerimaan dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Film Rumah Masa Depan Film keluarga "Rumah Masa Depan" merupakan adaptasi dari serial klasik yang tayang di TVRI pada tahun 1984. Film ini menawarkan nuansa kesederhanaan sebagai pengobat kerinduan akan drama keluarga yang mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan seperti yang pernah populer di masa lalu. "Rumah Masa Depan" menyoroti pentingnya saling memahami dan mendukung dalam keluarga dengan fokus pada karakter Enin/Lansia. Karakter ini digambarkan memiliki tingkat emosional yang tinggi akibat trauma masa lalu yang menyebabkan perilakunya tampak kasar dan pemaarah. Namun, di balik sikapnya yang tampak keras Enin sebenarnya adalah sosok yang hangat dan ceria hanya saja kesulitan dalam mengekspresikannya sehingga kasih sayangnya sering kali terlihat

sebagai kemarahan. Film ini mengikuti perjalanan emosional lansia dalam menemukan cara yang lebih baik dalam menyampaikan kasih sayangnya dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya. Pesan utama film ini adalah pentingnya komunikasi terbuka dan permintaan maaf dalam menjaga keharmonisan keluarga.

### 3.3.2 Semiotika Ferdinand De Saussure

Konsep semiotika atau semiologi yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure mencakup dua konsep utama yaitu *signifiant* dan *signifie* serta *langue* dan *parole*. Model semiotika Saussure membahas segala hal yang dapat diamati jika terdapat unsur penanda dan petanda. Semiotika secara umum dibedakan menjadi tiga jenis (Dayu & Syadli, 2023).

- a. Pertama, semiotika murni atau *Pure semiotic* membahas aspek filosofis semiotika yang terkait dengan meta-bahasa dan esensi bahasa secara umum.
- b. Kedua, *Descriptive semiotic* berfokus pada analisis semiotika terhadap sistem ciri tertentu atau bahasa tertentu secara rinci.
- c. Ketiga, semiotika terapan atau *Applied semiotic* mencakup penerapan konsep-konsep semiotika dalam konteks atau bidang spesifik seperti sistem ciri sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain-lain.

Konsep utama dalam teori Saussure adalah bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang dibentuk oleh penggunaan tanda dalam konteks sosial. Tanda terdiri dari dua bagian:

- a. Penanda (*Signifier*) adalah lambang, simbol, gambar, atau bunyi/suara yang digunakan.

- b. Petanda (*Signified*) adalah ide atau konsep yang dikaitkan dengan gambar, bunyi atau suara tersebut dalam pesan.

Penanda adalah representasi material dari bahasa seperti yang didengar atau dibaca baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep yang dipresentasikan oleh penanda. Dalam proses komunikasi seseorang menggunakan tanda untuk menyampaikan makna tentang objek dan penerima pesan akan menginterpretasikan tanda tersebut.

Saussure menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda sebagai satu kesatuan seperti dua sisi dari selembar kertas. Tanda bisa mencakup apa pun yang dapat diamati atau dibuat teramati, tidak terbatas pada benda atau bahasa. Dalam bukunya *Course in General Linguistics Saussure* menjelaskan semiotika sebagai tanda yang tunduk pada aturan kode sosial yang berlaku dalam masyarakat dan mudah dimengerti artinya. *Signifier* dan *Signified* merupakan produk dari budaya di mana hubungan antara keduanya tidak dapat dijelaskan dengan logika tunggal dan bersifat arbitrer artinya makna yang terkandung didasarkan pada kesepakatan atau aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu.

### **3.3.3 Representasi Pola Perilaku Lansia**

Representasi lansia dalam film merujuk pada bagaimana karakter lansia digambarkan dan ditampilkan di layar media massa termasuk bagaimana mereka diberi peran, sifat, dan alur cerita. Film memberikan khalayak gambaran tentang dunia sekitarnya, sehingga secara tidak sadar realitas yang dibentuknya menjadi acuan tertentu bagi masyarakat yang mencakup berbagai aspek seperti penampilan fisik, perilaku, hubungan sosial dan dinamika emosional mereka serta

mengeksplorasi berbagai isu yang dihadapi seperti interaksi sosial pencarian makna hidup dan emosional (Febriyani, 2021).

Representasi pola perilaku lansia mencakup berbagai aspek yang menggambarkan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka termasuk dimensi sosial, emosional dan kultural. Maddox berpendapat bahwa representasi lansia dalam media sering kali mencerminkan stereotip negatif tentang penuaan seperti kelemahan fisik atau kognitif. Namun, beberapa film juga menangkap kehidupan lansia dengan lebih mendalam, mengeksplorasi kompleksitas emosi, kebijaksanaan, dan pengalaman hidup yang unik pada tahap proses penuaan.

Film sering menggunakan pola perilaku untuk menyoroti bagaimana tantangan dan keberhasilan lansia dalam mengatasi kesulitan menjalin hubungan baru atau menemukan makna baru dalam hidup mereka. Representasi ini dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membangun pemahaman dan pandangan masyarakat terkait proses penuaan dan membuka dialog tentang isu-isu yang relevan dengan populasi lansia.

Dalam menginterpretasikan representasi pola perilaku lansia dalam film penting untuk mempertimbangkan keberagaman pengalaman individu dan menghindari generalisasi yang tidak akurat atau merendahkan. Sebaliknya, menghargai keunikan setiap cerita lansia dapat membantu memperkaya pemahaman tentang proses penuaan dan membuka pintu untuk empati dan pengertian yang lebih dalam.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep diatas agar teori tersebut jelas maka teori yang ada di terjemahkan sebagai berikut:

**Tabel 3.4** Kategorisasi Penelitian

<b>Konsep Teoritis</b>	<b>Indikator</b>
<b>Representasi pola perilaku lansia</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Psikologis</b></li> <li>• <b>Sosial</b></li> <li>• <b>Mitos</b></li> </ul>
<b>Semiotika Ferdinand de Saussure</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Signifier (Penanda)</i></li> <li>• <i>Signified (Petanda)</i></li> </ul>

Sumber : Olahan Penelitian, 2024

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan peninjauan literatur.

#### a. Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan teknik observasi yang melibatkan peneliti menonton film beberapa kali untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mengidentifikasi representasi perilaku lansia dengan mencatat adegan-adegan kunci, dialog, ekspresi wajah, gerakan, dan interaksi yang melibatkan karakter lansia

#### b. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data kualitatif dengan meneliti dan menganalisis elemen-elemen visual film, seperti kostum, setting, ekspresi wajah dan sinematografi yang terkait dengan karakter

lansia. Mengambil tangkapan layar dari adegan penting yang menampilkan karakter lansia dan mencatat elemen visual yang muncul secara konsisten dalam representasi lansia

c. **Peninjauan Literatur**

Melibatkan tinjauan literatur berupa komprehensif tentang topik penelitian dari naskah film, sinopsis, ulasan film, dan artikel terkait sebagai referensi. Studi literatur dapat memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk sebuah penelitian.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan mencari dan menata data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi dan peninjauan literatur secara sistematis. Data yang telah dikumpulkan terutama potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya perilaku lansia dipaparkan secara singkat dan jelas. Hasil data tersebut dianalisis melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dengan menggali petanda dan penanda yang terkandung dalam film representasi pola perilaku lansia dalam film "Eyang Ti" dan "Rumah Masa Depan". Proses analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu (Baba, 2017) :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti menyusun ringkasan, memilih elemen yang esensial, memusatkan perhatian pada hal yang krusial, dan mengidentifikasi tema

serta polanya. Pada proses ini peneliti menentukan pilihan subjek yang berkaitan tentang representasi pola perilaku lansia dalam film "Eyang Ti" dan "Rumah Masa Depan".

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah bentuk kumpulan informasi yang telah di susun dengan jelas dan efektif untuk menyajikan data. Format penyajian data berupa teks naratif, bagan dan grafik. Penyajian data yang dilakukan penulis diambil dari potongan scene dan dialog yang ada pada film "Eyang Ti" dan "Rumah Masa Depan" setelahnya dijabarkan melalui narasi teks dimana ini adalah metode yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam metode penelitian kualitatif.

c. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini peneliti mengamati dan memberi tafsiran terkait pada pola perilaku lansia dalam film "Eyang Ti dan Rumah Masa Depan" penafsiran dilakukan melalui gambaran visual dan dialog yang ada pada subjek kemudian memisahkan setiap scene untuk dianalisis sesuai kajian teori semiotika Ferdinand De Saussure.

### **3.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang ditetapkan untuk melakukan penelitian tidak mempunyai tempat spesifik karena dapat dilakukan dimana saja jika memungkinkan suatu lokasi yang mendukung perangkat audio visual dan jaringan internet karena objek pada

penelitian berupa film yang dapat disaksikan melalui aplikasi Netflix. Untuk waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Mei hingga Agustus 2024.

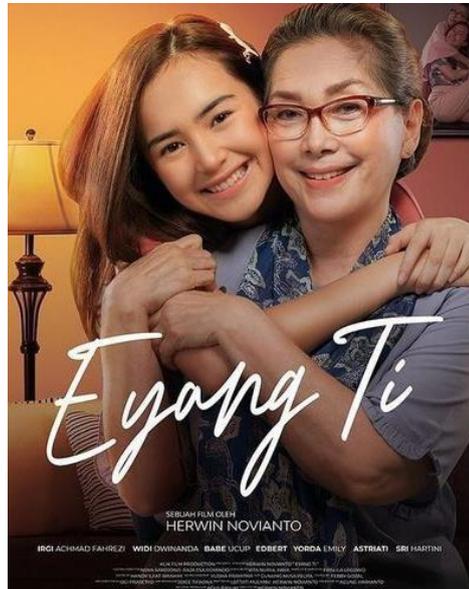
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Analisis yang telah dilakukan oleh penulis pada kedua film yang telah ditonton dengan judul film “Eyang Ti” dan ”Rumah Masa Depan” dengan mengambil fokus pada penelitian pola perilaku lanjut usia yang terkandung dalam film. Pola perilaku yang ada pada tokoh lansia dalam film “Eyang Ti” dan “Rumah Masa Depan” pada kehidupan sehari-hari dimana digambarkan dalam film perilaku lansia memiliki tingkat emosional yang berbeda pada setiap film sebagai respon terhadap lingkungan sekitar. Penulis mengelompokkan hal tersebut setelah penulis mengamati film “Eyang Ti” dan “Rumah Masa Depan”. Kemudian penulis menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand De Saussure terkait tanda yang menjadi fokus utama penulis yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dimana *signifier* adalah bentuk fisik atau material dari tanda berupa kata, suara, gambar, atau bentuk lainnya yang digunakan untuk menyampaikan makna. Sedangkan *signified* adalah konsep atau ide yang diwakili oleh *signifier* yang makna mental atau abstrak yang diasosiasikan dengan bentuk fisik yang diberikan. Pada penelitian ini penulis mengambil potongan scene berupa gambar- gambar yang memperlihatkan perilaku lansia yang ada dalam film dan setelah menonton film secara fokus dan mendalam peneliti mendapatkan potongan-potongan scene sebagai acuan yang merepresentasikan pola perilaku lansia.

#### 4.1.1 Film Eyang Ti



**Gambar 4.1.1** Poster Eyang Ti

Sumber : Wikipedia

Film ini mengisahkan tentang sebuah keluarga kecil yang terdiri dari nenek (Eyang Ti), anak laki-laki (Adi), menantu (Ratna), dan cucu perempuan (Nares). Mereka sering menghadapi konflik dalam rumah akibat komunikasi yang buruk antara menantu dan mertua. Keluarga yang sebelumnya harmonis mulai mengalami ketegangan ketika menantu perempuan merasa terganggu oleh kehadiran Eyang Ti sehingga mendorong suaminya untuk mempertimbangkan opsi menempatkan ibunya di panti jompo.

Langkah ini menyebabkan Nares merasakan kesedihan dan ketidakpuasan yang mendalam pada akhirnya memicu ketegangan yang semakin meningkat dalam keluarga. Film ini mengeksplorasi tema hubungan antar generasi dan menyoroti pentingnya menghormati orang tua terutama di usia tua mereka. Eyang Ti harus menghadapi berbagai tantangan dan penolakan dari menantu

perempuannya yang mengharuskannya tinggal di panti jompo. Nares sebagai cucu tunggal tetap setia di sampingnya memberikan dukungan dan kasih sayang. Film ini mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dan memperlakukan orang tua dengan penuh kasih di masa-masa akhir hidup mereka.

#### **4.1.2 Profil Film Eyang Ti**

Sutradara	: Herwin Novianto
Produser	: Agung Haryanto
Penulis	: Lottati Mulyani Herwin Novianto
Sinematografer	: Gunung Nusa Pelita
Penyunting	: Febby Gozal
Perusahaan Produksi	: Klik Film
Productions Distributor	: Klik Film
Tanggal rilis	: 17 Desember 2021
Durasi	: 80 menit
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia
Pemeran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cut Beby Tshabina sebagai Nares</li> <li>• Widyawati sebagai Eyang Murti</li> <li>• Irgi Fahrezi sebagai Adi</li> <li>• Widi Dwinanda sebagai Ratna</li> </ul>

### 4.1.3 Karakter Tokoh dalam Film Eyang Ti

**Gambar 4.1.3** Tokoh Eyang Murti/ Eyang Ti



Eyang Murti / Eyang Ti

Eyang Murti atau dipanggil Eyang Ti sebagai ibu dari Adi dan mertua Ratna memiliki karakter yang sabar dan bijaksana Eyang Ti memiliki kesabaran yang sangat tulus dimana beliau menerima untuk ditempatkan dipanti jompo oleh anak satu-satunya. Eyang Ti sebagai karakter paling dewasa memiliki pembawaan yang lemah lembut namun bijaksana terutama ketika berbicara kepada cucu dan anaknya beliau adalah mantan seorang ketua ibu-ibu PKK sehingga sedikit cerewet perihal makanan yang dibeli cucunya.

**Gambar 4.1.3** Tokoh Nares



Nares / Cucu

Nares sebagai cucu perempuan satu-satunya yang menginjak usia remaja yang memiliki sifat manja dan sedikit keras kepala ia sangat dekat dengan Eyang sehingga ketika Eyang pindah ke panti jompo Nares jarang berada dirumah ia lebih senang mengunjungi panti jompo tempat Eyang Ti tinggal ia selalu membawa

makanan ketika mengunjungi Eyang di panti jompo. Sebagai remaja yang ceria Nares suka bercanda dengan Eyang Ti disetiap kesempatan.

**Gambar 4.1.3** Tokoh Ratna



Ratna / Menantu

Ratna sebagai menantu yang tidak bisa memberikan keturunan membuatnya merasa kecil dan mudah tersinggung ketika Ratna dan Adi mengangkat anak dari panti asuhan ia menjadi lebih sensitif karena anak yang diangkatnya lebih dekat dengan Eyang. Hubungan Ratna dan Eyang semakin buruk karena Ratna mengeluh kepada suaminya kalau mertuanya sering ikut campur perihal urusan rumah tangga. Ratna mudah sekali marah perihal suami dan anaknya sering berada diluar rumah untuk mengunjungi Eyang ia malu dengan pandangan orang terkait mertua yang diletak di panti jompo oleh anaknya.

**Gambar 4.1.3** Tokoh Adi



Adi / Anak Eyang

Sebagai kepala rumah tangga Adi harus mengambil keputusan ia lebih memilih menitipkan Ibunya di panti jompo daripada menitipkan dirumah saudara mereka.

Adi merasa sedih dan durhaka karena menitipkan ibunya dipanti jompo adi sebagai kepala keluarga tidak memiliki pendirian yang tegas ia lebih memilih lari ke panti jompo ketika bertengkar dengan istrinya dalam menghadapi masalah keluarga Adi membutuhkan Ibunya untuk sebuah nasihat.

#### **4.1.4 Sinopsis Film**

"Eyang Ti" adalah film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada 17 Desember 2021 melalui platform streaming KlikFilm. Ditulis oleh Herwin dan Lottati Mulyani serta disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini mengisahkan tentang Eyang Ti sebutan nenek dalam bahasa Jawa yang tinggal bersama anak, menantu, dan cucunya. Karena sering terjadi kesalahpahaman dengan menantunya Eyang Ti akhirnya harus pindah ke panti jompo. Namun, keputusan ini tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah dalam keluarga tersebut menjadi konflik antara ibu dan anak serta suami dan istri semakin intens. Seiring berjalannya cerita berbagai fakta baru mengenai keluarga tersebut mulai terungkap.

Film ini dimulai dengan adegan seorang nenek yang duduk sambil memetik kelopak bunga mawar diiringi dengan suara hitungan "satu, dua, satu, dua" yang menciptakan kesan seolah nenek tersebut sedang mempertimbangkan sesuatu dengan ekspresi sedih yang menunjukkan bahwa film ini penuh dengan pilihan-pilihan yang sulit ditambah dengan narasi "Menjadi tua itu pasti, tapi menjadi bahagia itu dicita- citakan sendiri" yang semakin menekankan pentingnya pilihan. Film ini menunjukkan bahwa meskipun ada hal-hal dalam hidup yang tak bisa dihindari seperti hubungan keluarga cara kita berinteraksi dan menghadapi situasi tersebut adalah pilihan yang kita buat.

#### 4.1.5 Penanda Dan Petanda Pada Scene “Film Eyang Ti”

##### Scene 1. Perilaku Bijaksana

Tabel 4.1.5 Scene 1 Dalam Film “Eyang Ti”

Dialog atau Teks	Visual
<p>Adi : “Tadi aku ribut sama Ratna, Bu”            Eyang : “Biasa, Di. Suami istri suka saling salah paham” “ Sudah. Pulang, ya? Nanti Ibu bicara pelan- pelan sama Nares”            Adi : “Iya, Bu pamit dulu”</p>	 <p>Menit : 31:58 - 31:35</p>
<p>Eyang : “Jangan lama-lama nanti jadi penyakit hati, apa yang kita lakukan tidak ada yang benar. Salah semua” “Jadi dijauhkan ya?”</p>	 <p>Menit : 30:11 - 29:50</p>
<p>Ratna : “Ratna sudah kelewatan sama Ibu”            Eyang : “Ibu juga pernah ada di posisi kamu, sebagai menantu tapi kamu belum pernah jadi mertua.</p>	 <p>Menit 03:06 - 02:43</p>

**Tabel 4.1.5 Penanda Dan Petanda Scene 1 Dalam Film “Eyang Ti”**

<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<p>Dalam scene ini, Adi bercerita kepada Ibunya bahwa ia bertengkar dengan Ratna yang membuat Nares pergi menemui Eyang di panti jompo. Ibu menanggapi situasi Adi dengan memberikan penjelasan suami dan istri salah paham dalam rumah tangga itu adalah hal yang biasa dan menyuruh Adi untuk pulang menyelesaikan masalah nya dengan Ratna sementara Eyang akan berbicara kepada Nares secara pelan-pelan masalahnya dengan Ratna. sementara Eyang akan berbicara kepada Nares secara pelan-pelan.</p>	<p>Dalam konteks ini, Eyang mungkin berusaha mengajarkan Adi tentang pentingnya komunikasi dan penyelesaian masalah secara langsung dalam sebuah hubungan hubungan. Eyang menanggapi dengan bijaksana terhadap situasi yang dihadapi Adi bahwa kesalahpahaman dapat diselesaikan dengan komunikasi yang efektif.</p>
<p>Dalam scene ini terlihat Eyang dan Nares berbagi tempat tidur Eyang memberikan perhatian kepada Nares dengan menasihati agar masalah dengan kedua orangtuanya jangan dipendam karena akan me-njadi penyakit hati sembari men-yelimuti Nares yang tertidur.</p>	<p>Konteks menunjukkan kepedulian Eyang terhadap kesejahteraan emosional Nares. Melalui tindakan-tindakan tersebut pesan yang tersirat adalah pentingnya menjaga kesehatan emosional dan cara menghadapi masalah secara terbuka dan sehat. Eyang berusaha memberikan dukungan dan nasihat bijaksana untuk membantu Nares menjaga kesejahteraan mental nya.</p>
<p>Dalam scene ini, Ratna mendatangi panti jompo tempat Eyang tinggal ia meminta maaf karena sudah me-mbuat Eyang pergi dari rumah. Sebagai orang yang sudah menjalani hampir seluruh masa kehidupan Eyang pernah merasakan apa yang ratna rasakan ketika menjadi menantu Eyang menasihati Ratna dan memaafkannya</p>	<p>Dalam konteks ini, terdapat isyarat mengenai pemahaman, pengampunan, dan pembelajaran dari pengalaman antara kedua karakter. Pesan yang tersirat adalah bahwa konflik dalam keluarga dapat diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka, empati, dan kesiapan untuk memaafkan.</p>

### Scene 2. Perilaku Penyayang

**Tabel 4.1.5 Scene 2 Dalam Film “Eyang Ti”**

Dialog dan Teks	Visual
<p>Eyang : “ Cucunya Eyang!” “sini gendong sama Eyang!” “sayang cucu Eyang” “si cantik kok lucu sekali kamu”</p>	 <p>Menit 15:57 - 15:39</p>
<p>Nenek : “buat Eyang, yang peting papa dan keluarga kecilnya bahagia”  Nares : “tapi, Eyang sedih tidak? Tinggalnya disini bukan sama papa?”  Nenek : “Tidak, disini Eyang banyak teman jadi tidak kesepian”</p>	 <p>Menit 48:33 - 48:00</p>

**Tabel 4.1.5 Penanda Dan Petanda Scene 2 Dalam Film “Eyang Ti”**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
<p>Dalam scene ini, Eyang terlihat senang ia mengambil bayi dari gendongan Ratna dengan sayang. Terlihat Eyang sangat sayang kepada bayi tersebut dengan terus menggumamkan kata cucu eyang yang paling cantik cucu dan lucu ia pun memberikan nama bayi tersebut Nareswhari</p>	<p>Dalam konteks ini, menyiratkan pesan tentang kebahagiaan, kasih sayang, dan rasa kepemilikan ne-nek terhadap bayi tersebut. Ini juga menekankan pentingnya ikatan emosional dalam hubungan keluarga di mana ekspresi perasaan seperti kegembiraan dan kebanggaan Eyang menunjukkan betapa berharganya momen tersebut bagi ia dan keluarganya.</p>

<p>Dalam scene ini, Nares dan Eyang duduk ditaman belakang panti sambil memakan camilan keripik sembari bercerita Nares bertanya kenapa Eyang mau tinggal di panti kan jauh dari anak Eyang menanggapi dengan lembut sambil mengusap kepala Nares buat Eyang kebahagiaan keluarga anaknya adalah yang paling penting tidak papa ia tinggal dipanti disana ia lebih memiliki teman-teman sebaya dan ada yang merawatnya.</p>	<p>Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti pengorbanan dan cinta kepada keluarga serta kemampuan beradaptasi akan perubahan dalam kehidupan tercermin. Eyang menunjukkan bahwa meski-pun dia tidak dapat secara fisik dekat dengan anak-anaknya kebahagiaan mereka tetap menjadi prioritas utamanya. Mengindikasikan bahwa nenek mungkin telah menerima perubahan dengan memilih untuk tinggal di panti jompo demi mendapatkan perawatan dan kesejahteraan yang lebih baik meskipun harus berjauhan dari keluarganya.</p>
---	--

### Scene 3 Perilaku Hidup Sehat

**Tabel 4.1.5 Scene 3 Dalam Film “Eyang Ti”**

Dialog dan Teks	Visual
<p>Nares : “Maaf, ya, Eyang. Nares tidak sempat membeli kue kesukaan Eyang soalnya tadi buru-buru, tapi Nares bawakan ini kue cubit di pinggir jalan”  “ Enak banget yang tapi penjualnya bersih, gerobaknya juga, Nares sudah cek “  Eyang : “ Kamu, tuh ya. masih saja suka jajan di pinggir jalan. Zaman bapakmu sekolah dulu Eyang selalu bawakan bekal makanan supaya tidak jajan sembarangan”</p>	 <p>Menit 01:01:57 – 01:01:22</p>

<p>Eyang : “ Ini jajanan pinggir jalan yang terpaksa Eyang beli karena papamu suka” . “Sebenarnya, Eyang malu. Eyang kan, guru PKK kok beli makanan tidak sehat “</p> <p>Nares : “ Tapi enak, kan yang” Eyang : “Iya”</p>	 <p>Menit 50:25 – 49:58</p>
---	---

**Tabel 4.1.5 Penanda Dan Petanda Scene 3 Dalam Film “Eyang Ti”**

<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<p>Dalam scene ini terlihat Nares membawa makanan pinggir jalan kue cubit untuk dimakan bersama-sama di panti jompo kemudian Eyang memarahi Nares karena suka jajan dipinggir jalan dan Eyang membandingkan kalau dahulu Ayah Nares selalu membawa bekal agar tidak jajan sembarangan.</p>	<p>Dalam konteks ini, Reaksi Eyang mencerminkan kekhawatiran atau tidak setuju terhadap kebiasaan Nares terhadap kesehatan atau pola makan Nares. Nenek mungkin menganggap kebiasaan jajan di pinggir jalan tidak sehat atau bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Eyang berusaha mengajarkan Nares tentang pentingnya membuat pilihan yang sehat dan mengikuti kebiasaan yang dianggap lebih baik.</p>
<p>Dalam scene ini terlihat Eyang dan Nares duduk di taman belakang sembari memakan keripik jajanan pinggir jalan yang terpaksa ia beli karena anaknya suka. Eyang bercerita bahwa ia malu karena ia adalah guru PKK tetapi memakan makanan tidak sehat tetapi Eyang tetap membeli karena enak.</p>	<p>Dalam konteks ini, menyoroti kedekatan dan keakraban antara Eyang dan Nares. Ketika Eyang merasa malu sebagai guru PKK yang seharusnya memberikan contoh pola makan sehat, hal ini mencerminkan konflik internal antara nilai-nilai yang dipegangnya dan tindakan yang diambil. Eyang merasa tertekan karena menyadari bahwa mengonsumsi makanan tidak sehat bertentangan dengan pedoman tentang pola makan sehat.</p>

### Scene 4 Perilaku Sosial

**Tabel 4.1.5 Scene 4 Dalam Film “Eyang Ti”**

Dialog dan Teks	Visual
Para lansia berdansa diruang rekreasi panti jompo dengan wajah yang tampak bahagia.	 <p data-bbox="970 781 1225 815">Menit 44:46 - 44:21</p>
Para lansia terlihat makan bersama diruang makan.	 <p data-bbox="970 1055 1225 1088">Menit 26:30 – 26:13</p>
Para lansia merayakan ulang tahun Eyang Murti di panti jompo.	 <p data-bbox="970 1335 1225 1366">Menit 20:44 – 19:49</p>

**Tabel 4.1.5 Penanda Dan Petanda Scene 4 Dalam Film “Eyang Ti”**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
<p data-bbox="316 1601 826 1848">Dalam scene ini, para lansia sedang berkumpul di ruang rekreasi seorang lansia membawa cd dan memutar cd tersebut di player ketika musik bebunyi para lansia berdansa dan berjoget bersama.</p>	<p data-bbox="847 1601 1353 1926">Dalam konteks ini, musik dan tarian menggambarkan bagaimana mereka membawa kegembiraan dan semangat ke dalam ruang rekreasi bagi para lansia. Hal ini juga menunjukkan pentingnya kegiatan rekreasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan emosional para lansia.</p>

<p>Dalam scene ini, para lansia terlihat sedang makan bersama di ruang makan terlihat ada suster yang mendampingi para lansia.</p>	<p>Dalam konteks ini, mencerminkan pentingnya interaksi sosial dan hubungan antara para lansia. Makan bersama bukan hanya sekadar tentang menikmati makanan tetapi juga tentang memperkuat ikatan emosional dan sosial di antara mereka.</p>
<p>Dalam scene ini, nenek merayakan ulang tahunnya bersama teman-teman lansia di panti jompo mereka bernyayi bersama dan makan kue bersama.</p>	<p>Dalam konteks ini, mencerminkan nilai-nilai seperti persahabatan, kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Hal ini menonjolkan kegembiraan dan kebersamaan dalam hubungan sosial di panti.</p>

#### 4.1.6 Film Rumah Masa Depan



**Gambar 4.1.6** Poster Rumah Masa Depan

Sumber : Wikipedia

Rumah Masa Depan adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Danial Rifki. Film ini merupakan adaptasi dari serial televisi karya Ali Shahab yang tayang pada tahun 1984. Diperankan oleh Fedi Nuril, Laura Basuki, Widyawati, Bima Azriel, dan Ciara Brosnan. Film ini bercerita tentang sebuah keluarga yang terdiri dari tiga generasi yang menjalani kehidupan sederhana di sebuah desa.

Konsep utama dari serial aslinya dipertahankan dalam film ini dengan menampilkan kesederhanaan sebagai cara untuk merindukan drama keluarga yang menonjolkan nilai-nilai kekeluargaan seperti yang sering terlihat dalam tontonan dari masa lalu. Dengan gaya klasiknya "Rumah Masa Depan" cenderung

mengidealiskan rumah sebagai tempat yang penuh makna dan kenangan berharga. Pada awal film Sukri dan Surti setuju untuk berlibur sesuai permintaan anak-anak mereka Bayu dan Gerhana sebagai cara untuk mengurangi stres dari pekerjaan mereka yang melelahkan. Sukri menghadapi penurunan pendapatan di toko sayurinya sementara Surti yang kini menjadi YouTuber setelah memenangkan kompetisi memasak di televisi kesulitan meningkatkan popularitas video-videonya. Namun berita duka tiba ketika Pak Musa, Ayah Sukri meninggal dunia yang mengubah rencana liburan mereka menjadi perjalanan ke desa Cibeureum kampung halaman Sukri. Di sana, konflik lama antara Bu Musa dan menantunya kembali memanas. Selain itu, berbagai masalah baru muncul mulai dari usaha Bayu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru hingga isu yang lebih kompleks seperti gangguan mafia sayur yang menyulitkan petani dalam menjual hasil panen mereka bahkan misteri di balik pemukulan Pak Kades turut melibatkan Bu Musa dalam situasi tersebut.

#### **4.1.7 Profil Film Rumah Masa Depan**

Sutradara	: Danial Rifki
Produser	: Putut Widjanarko
Penulis skenario	: Danial Rifki
Sinematografer	: Roy Lolang
Penyunting	: Yoga Krispratama
Perusahaan Produksi	: Mizan Pictures dan Max Pictures
Tanggal rilis	: 7 Desember 2023

Durasi : 108 menit

Negara : Indonesia

Bahasa : Indonesia

Pemeran

- Fedi Nuril sebagai Sukri
- Laura Basuki sebagai Surti
- Widyawati sebagai Nenek/Enin
- Bima Azriel sebagai Bayu
- Ciara Nadine sebagai Gerhana

#### 4.1.8 Karakter Tokoh dalam Film “Rumah Masa Depan

Gambar 4.1.8 Tokoh Nenek/Enin



Nenek/Enin

Nenek/ Bu Musa berperan sebagai Ibu Sukri dan menjadi mertua Surti. Nenek memiliki karakter yang keras dan mudah marah beliau sering berteriak-teriak ketika berbicara dan selalu memasang wajah jutek tetapi sebenarnya beliau sangat penyayang dan hangat kepada keluarga. Sikap yang keras dan pemaarah dipengaruhi oleh beberapa faktor kehidupan masa lalu yang membuatnya trauma.

Gambar 4.1.8 Tokoh Sukri



Sukri

Sukri sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab yang besar setelah ayahnya meninggal. Sukri membantu ibunya untuk bebas dari kantor polisi menggunakan cara apapun ia seorang pekerja keras dan memiliki jiwa wirausaha yang besar Sukri sangat sabar terhadap perilaku ibunya yang mudah marah dan keras kepala.

Gambar 4.1.8 Tokoh Surti



Surti

Surti sebagai menantu memiliki sifat yang sabar dan baik terhadap mertua yang membencinya terkait masalah masa lalu yang menimpa kedua keluarga. Surti sebagai pemenang juara dua lomba chef memiliki keahlian memasak yang sangat baik ia memiliki channel youtube yang sering ditonton oleh salah satu warga. Surti memiliki karakter yang tidak enakan sehingga ia membantu warga dengan membeli

seluruh dagangan sayur warga dan membantu pedagang makanan meracik masakan untuk dijual.

**Gambar 4.1.8** Tokoh Gerhana



Gerhana

Gerhana sebagai cucu perempuan yang masih kecil memiliki karakter yang baik ceria dan riang beliau tidak putus asa untuk mendekati diri kepada Nenek walaupun beberapa kali mendapat balasan yang ketus Gerhana menanggapi dengan ceria sehingga Nenek pun luluh dengan Gerhana.

**Gambar 4.1.8** Tokoh Bayu



Bayu

Bayu sebagai cucu laki-laki yang beranjak remaja kebanyakan menyibukkan diri dengan bermain gadget dan tidak betah untuk tinggal didesa Cibeureum sehingga mengabaikan keadaan sekitar tetapi ketika ia bertemu dengan teman-teman sebaya di desa Cibeureum ia mulai berbaur dan bersosialisasi dengan anak-anak sebaya.

**Gambar 4.1.8** Tokoh Netty



Netty

Netty adalah seorang pindahan ke kampung Cibeureum ia seorang guru SMP di sekolah desa Cibeureum tidak hanya seorang guru ia juga yang sering memeriksa harga dagangan yang diberikan penjual. Netty sesekali merawat Nenek.

#### **4.1.9 Sinopsis Film Rumah Masa Depan**

Film Rumah Masa Depan menceritakan keluarga Sukri. Sukri sebagai kepala keluarga kecilnya yang terdiri dari istrinya dan kedua anaknya. Istri Sukri bernama Surti anak pertamanya laki-laki bernama Bayu dan anak bungsunya perempuan yang bernama Gerhana. Hidup di ibu kota merupakan tantangan bagi keluarga Sukri, dengan masalah ekonomi sebagai salah satu kesulitan utama mereka. Sukri menghadapi penurunan omzet dalam usahanya sementara Surti mencoba mencari peluang baru di kanal YouTube-nya. Sebagai chef yang telah memenangkan kejuaraan memasak di televisi Surti berusaha memanfaatkan momentum dengan membuat konten menarik tentang resep masakan di channel YouTube pribadinya dan berharap dapat menarik banyak penonton seperti food influencer lainnya.

Usaha Surti belum memenuhi ekspektasinya dengan video yang diunggahnya masih kurang diminati. Konflik keluarga Sukri memaksa mereka untuk merencanakan liburan tidak hanya untuk istirahat dari masalah yang ada tetapi juga

untuk menyenangkan kedua anak mereka. Sayangnya, rencana liburan itu berubah menjadi kunjungan ke kampung halaman Sukri di desa Cibeureum. Meskipun mengunjungi rumah Nenek masih bisa dianggap liburan kepulangan mereka ke Cibeureum terjadi karena kabar duka tentang meninggalnya ayah Sukri.

Desa Cibeureum menahan keluarga kecil Sukri di sana membuat mereka kesulitan untuk kembali ke Jakarta. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan Ibu Musa dalam konflik kriminal serius di mana ia menjadi tersangka pemukulan Pak Lurah. Surti merasa sangat sulit bertahan di rumah Ibu Mertua yang sejak awal tidak menyukainya. Sejak kedatangannya Surti sudah menghadapi pertentangan dari mertua seolah-olah ada permusuhan terbuka terhadapnya. Selain Surti, anak pertama mereka juga merasa tidak nyaman di rumah neneknya. Bayu menganggap Neneknya sebagai orang yang galak dan mudah marah selain sikap Nenek yang membuatnya tidak betah. Menghabiskan banyak waktu dalam barang berbentuk persegi panjang itu membuat Bayu tidak berkembang dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Lain halnya dengan Gerhana si anak ceria yang membuat Gerhana sangat mudah beradaptasi dengan suasana Desa Cibeureum.

#### 4.1.10 Penanda Dan Petanda Pada Scene “Film Eyang Ti”

##### Scene 1. Perilaku Keras kepala

Tabel 4.1.10 Scene 1 Dalam Film “Rumah Masa Depan”

Dialog dan Teks	Visual
<p>Nenek:“Netty”  Netty “iya,bu?”  Nenek “mana teh saya?” Netty “itu sudah dibuatkan teh Surti”  Nenek “saya mau Netty yang buat”</p>	 <p>Menit 01:31:58 - 01:31:49</p>
<p>Sukri ”selama masa penyelidikan polisi, Sukri sekeluarga akan tinggal disini mendampingi Ibu’  Nenek “ tidak usah, merepotkan saja”  Sukri “kebetulan anak-anak juga libur,Bu”  Nenek “Ibu baik-baik saja, Sukri ada Netty”</p>	 <p>Menit 01:17:12 - 01:16:52</p>
<p>Pak polisi:“Bu kokom,silahkan pulang”  Nenek :“pulang?”  Pak polisi : “Kang Sukri akan menjadi penjamin. Jadi, Ibu boleh dirumah, sementara kita lanjutkan penyidikan”  Nenek “tidak mau”  Pak polisi “kenapa tidak mau, Bu?”  Nenek “Saya mau disini saja”</p>	 <p>Menit 40:08 - 39:53</p>

**Tabel 4.1.10 Penanda Dan Petanda Scene 2 Dalam Film “Rumah Masa Depan”**

<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<p>Dalam scene ini, Nenek menolak dengan marah teh yang dibawakan oleh Surti ia berteriak meminta teh kepada Netty karena pada awalnya ia ingin dibuatkan teh oleh Netty seorang guru di desa Cibeureum namun Surti sebagai menantu mengambil alih ingin membuatkan teh untuk nenek.</p>	<p>Dalam konteks ini, Kemarahan ne-nek dan penolakannya terhadap teh yang disediakan Surti menunjukkan bahwa dia memiliki preferensi tertentu mengenai teh yang ingin diminumnya. Permintaannya kepada Netty untuk membuatkan teh mengindikasikan bahwa nenek awalnya berharap Netty yang akan menyediakannya mungkin karena dia merasa lebih dekat atau lebih nyaman dengan Netty dibandingkan dengan Surti.</p>
<p>Dalam scene ini, Sukri ingin menemani Nenek dirumah nya dan mendampingi Nenek terkait kasus pemukulan yang dituduhkan namun Nenek menolak dengan dalih tidak ingin direpotkan oleh anak dan keluarganya. Nenek lebih memilih ditemankan oleh Netty tetapi Netty tidak bisa menjaga nenek terus menerus karena ia memiliki kesibukan lain yang harus dikerjakan.</p>	<p>Dalam konteks ini, Penolakan nenek terhadap bantuan Sukri dengan alasan tidak ingin merepotkan keluarga dan anak-anaknya menunjukkan bahwa ada alasan yang lebih mendalam atau kompleks di balik keputusannya. Nenek mungkin merasa enggan membebani Sukri dengan masalahnya atau berpikir Sukri belum cukup dewasa atau berpengalaman untuk menangani situasi serius seperti kasus pemukulan yang dituduhkan.</p>
<p>Dalam scene ini, Nenek yang menyerahkan diri ke kantor polisi ia enggan untuk dibawa pulang oleh anaknya. polisi sudah mengatakan Sukri sdh menjamin bahwa Nenek sudah boleh pulang namun ia beralih kepada pak polisi kalau ia pulang kerumah maka ia akan memukul orang lain lagi sehingga ia lebih memilih bertahan di penjara saja.</p>	<p>Dalam konteks ini, mencerminkan ketidakmampuan nenek untuk merasa aman atau terkendali di rumahnya sendiri sehingga dia memilih tetap di penjara meskipun anaknya sudah menjamin kepulangannya. Nenek merasa bahwa jika dia pulang, dia mungkin akan melukai orang lain sehingga dia melihat penjara sebagai tempat yang lebih aman untuk menghindari risiko tersebut.</p>

**Scene 2 . Perilaku Kasar**

**Tabel 4.1.10 Scene 2 Dalam Film “Rumah Masa Depan”**

Dialog dan Teks	Visual
<p>Sukri : “Bu, sama saja tehnya dari dapur Ibu juga. Ini Bu” Nenek : “Tidak!”</p>	 <p>Menit 01:31:40 – 01:31:30</p>
<p>Nenek : “Dikira saya tidak punya kuping? sini bicara langsung!. Jadi kamu tidak suka sama ibu? Ayo jawab! Tidak suka?” Surti : “Mana pernah saya tidak suka sama Ibu?” Nenek : “lalu kenapa bicara dibelakang?”</p>	 <p>Menit 01:30:35 – 01:30:07</p>
<p>Pak polisi : “Cuma dimintai keterangan Bu, karena ada la-poran dari Ibu Suwito kalau Ibu memukul suaminya” Nenek : “Bohong!”</p>	 <p>Menit 01:21:19 – 01:21:10</p>
<p>Nenek : “Saya ingat kamu, waktu kecil suka mencuri ikan lele dikolam saya. Kamu anaknya Pak Arif, bukan? Anak Cibeureum” “hei, mau kemana? Hei!, kenapa ditutup?” Nenek : “Sudah, tidak usah atur- atur saya. Selnya dimana? Saya mau ditahan disini! Banyak tanya, menyebalkan”</p>	 <p>Menit 41:38 – 40:57</p>

**Tabel 4.1.10 Penanda Dan Petanda Scene 2 Dalam Film “Rumah Masa Depan”**

<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<p>Dalam scene ini, Nenek marah karena tehnya tidak dibawakkan oleh Netty ia membuang muka dan enggan menerima teh dari surti sehingga sukri mengambil alih teh tersebut dan berkata pada Ibu bahwa teh ini juga berasal dari dapur yang sama. Namun Nenek terap menolak dan melempar gelas panas yang dipegang Sukri yang berisi teh hingga berserakan di lantai.</p>	<p>Dalam konteks ini, memungkinkan bahwa Nenek merasa terhina dan tidak dihargai atau mungkin merasa bahwa keinginannya diabaikan dan tidak dipahami oleh orang lain meskipun penyajiannya sama dari dapur yang sama</p>
<p>Dalam scene ini, Nenek menolak untuk memberikan keterangan ketika diperiksa diruang kantor polisi ia diminta keterangan terkait pemukulan. nenek tidak terima dan berteriak-teriak mengungkit orang tua polisi. Nenek sangat tidak terima kalau ia dituduh mencelakai pak kades di pinggir sawah ia berkata kalau itu bohong ia tidak pernah mencelakai pak kades.</p>	<p>Dalam konteks ini, Nenek mungkin tersinggung, terancam atau bahkan tidak dihargai oleh tuduhan yang ditujukan kepadanya. Reaksi marah dan penegasannya bahwa tuduhan tersebut tidak benar menunjukkan bahwa dia berusaha menjaga integritasnya dan menolak tuduhan yang dianggap tidak berdasar.</p>
<p>Dalam scene ini, Nenek memarahi Surti karena surti menggunakan dapur rumah Nenek tanpa izin untuk mengajarkan ibu-ibu memasak menu baru. nenek menuduh Surti ingin mengambil alih rumah nya seperti Kakek Surti dulu merebut sawah milik orang tua Nenek.</p>	<p>Dalam konteks ini, Nenek merasa bahwa tindakan Surti di dapur tanpa izin merupakan bentuk intrusi atau bahkan usaha untuk mengambil alih kendali mirip dengan pengalaman yang dialami keluarganya dengan kakek Surti. Pesan yang tersirat adalah bahwa perilaku nenek tidak hanya dipengaruhi oleh situasi saat ini tetapi juga oleh pengalaman dan emosi masa lalu yang masih memengaruhi cara dia memandang tindakan-tindakan tertentu</p>

<p>Dalam scene ini, nenek kenal dengan keluarga pak polisi tersebut ia mengingat pak polisi sewaktu kecil pernah mencuri ikan di kolam nenek. Nenek bersikeras ingin di intograsi di ruang polisi beliau kekeh tetap ingin dimasukan ke penjara tanpa mau mendengar dan melihat hasil bukti dan pengakuan beliau tidak ingin diatur.</p>	<p>Dalam konteks ini Sikap ini menunjukkan bahwa Nenek mungkin sudah memiliki keyakinan atau keputusan yang mantap, bahkan tanpa mempertimbangkan fakta-fakta atau mendengarkan argumen dari pihak berwenang. Ini bisa mencerminkan keinginan untuk mengendalikan nasibnya sendiri atau keteguhan dalam menghadapi situasi yang sulit.</p>
--	--

### Scene 3. Perilaku Peduli/Perhatian

**Tabel 4.1.10 Scene 3 Dalam Film “Rumah Masa Depan”**

Dialog dan Teks	Visual
<p>Nenek : “Gerhana bawa apa buat Nenek?” Gerhana : “ini ada teh” Nenek : “Terimakasih, sayang”</p>	 <p>Menit 06:07 – 05:59</p>
<p>Sukri : “Ibu sebenarnya baik, Cuma dia tidak punya banyak cara untuk mengungkapkan. Rasa kasih sayang dia kita tangkap sebagai kemarahan”</p>	 <p>Menit 52:56 – 51:33</p>
<p>Nenek : “Gerhana bisa menyanyi lagu apa algi?” Gerhana : “ banyak nek” Nenek : “ya? Ayo, menyanyi kalau begitu. Nenek mau mendengar”</p>	 <p>Menit 51:41 – 51:32</p>

**Tabel 4.1.10 Penanda Dan Petanda Scene 3 Dalam Film “Rumah Masa Depan”**

<b>Penanda (<i>Signifier</i>)</b>	<b>Petanda (<i>Signified</i>)</b>
<p>Dalam scene ini, nenek sedang duduk di halaman samping rumah sembari memegang ukulele kemudian gerhana mendatangi nenek sembari membawa teko berisikan teh buat Nenek. Nenek merasa senang dan mengucapkan terimakasih kepada Gerhana.</p>	<p>Dalam konteks ini, mungkin mencerminkan hubungan yang hangat antara nenek dan cucunya serta rasa terima kasih mendalam dari nenek kepada Gerhana atas perhatian dan kebaikannya.</p> <p>Ini dapat menunjukkan kebahagiaan nenek karena mendapatkan perhatian dari cucunya ini menunjukkan bahwa kehadiran Gerhana membawa kesenangan dan kebahagiaan bagi Nenek.</p>
<p>Dalam scene ini, Nenek sedang merias wajah nya di depan cermin terlihat Gerhana mengintip Nenek dari balik pintu kemudian Nenek memanggil Gerhana untuk mendekat beliau mengeluarkan kotak kaleng berisikan cokelat dan memberikan cokelat tersebut kepada Gerhana dengan tersenyum tulus.</p>	<p>Dalam konteks ini, menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan kedekatan emosional antara nenek dan cucunya hubungan yang hangat dan kepedulian nenek terhadap Gerhana serta kebahagiaan nenek dalam memberikan sesuatu yang disukai oleh Gerhana.</p>
<p>Dalam scene ini, Nenek dan Gerhana sedang duduk di halaman samping rumah sembari meminum teh bersama gerhana sibuk bermain ukulele ketika nenek bertanya Gerhana menyukai lagu apa Gerhana menjawab banyak kemudian Nenek menyuruh gerhana untuk bernyanyi sembari bernyanyi mereka juga melakukan siaran langsung di akun sosial media Gerhana.</p>	<p>Dalam konteks ini, menggambarkan hubungan yang dekat dan hangat antara Nenek dan Cucu serta adanya dukungan dan interaksi positif antara dua generasi yang berbeda.</p> <p>Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai seperti kepedulian, perhatian, dan kebahagiaan dalam berbagi momen-momen kecil yang memperkuat ikatan emosional mereka.</p>

### Scene 4. Perilaku Menuduh

**Tabel 4.1.10 Scene 4 Dalam Film “Rumah Masa Depan”**

Dialog dan Teks	Visual
<p>Nenek : “Memang buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”</p>	 <p>Menit 01:29:42 – 01:29:35</p>
<p>Nenek : “Dikira saya tidak tahu maksud kamu!” Surti : “maksud apa Ibu?” Nenek : “kamu pura-pura baik sama Ibu karena kamu mau ambil alih rumah ini sama seperti kakek kamu dulu. Ambil alih sawah bapak saya! ”</p>	 <p>Menit 43:53 – 43:37</p>

**Tabel 4.1.10 Penanda Dan Petanda Scene 3 Dalam Film “Rumah Masa Depan”**

Penanda ( <i>Signifier</i> )	Petanda ( <i>Signified</i> )
<p>Dalam scene ini, Nenek sedang memarahi Surti Nenek juga menuduh surti kalau sifatnya sama dengan kakeknya menggunakan pribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”</p>	<p>Dalam konteks ini, menyiratkan bahwa seorang anak cenderung memiliki sifat atau perilaku yang mirip dengan orang tuanya. Makna signified dari ungkapan ini mencakup ide bahwa ada warisan atau pengaruh yang kuat dari orang tua kepada anak, baik itu dalam hal kepribadian, nilai-nilai, atau kebiasaan.</p>

<p>Dalam scene ini, Surti mengeluh kepada Sukri perihal Ibunya yang tidak menyukainya. Nenek yang berada dikamar mendengar keluhan Surti dan berteriak kalau Surti memang tidak suka dengan dia maka bicara langsung dihadapannya jangan ngomong di belakang. Nenek marah dan berteriak-teriak kepada Surti bahwa ia sangat tidak menyukai Surti.</p>	<p>Dalam konteks ini, mencerminkan bahwa nenek merasa tersinggung dan marah karena mendengar keluhan Surti tentang dirinya. Nenek mengekspresikan dengan berteriak bahwa Surti harus mengungkapkan ketidak-sukaannya secara langsung di hadapannya bukan dibelakang. Menunjukkan ketidakpuasan Nenek terhadap cara Surti ber-komunikasi dan menyoroti konflik terbuka antara keduanya.</p>
---	--

## 4.2 Pembahasan Penelitian

### 4.2.1 Representasi Pola Perilaku Lansia dalam Film “Eyang Ti dan Rumah Masa Depan”

#### Faktor Psikologis

##### Scene 1 Pada Film “Rumah Masa Depan”

Pola perilaku yang digambarkan dalam potongan scene tersebut ialah sikap/perilaku keras kepala. Simbol atau gambar yang terlihat pada potongan scene menit ke 01:31:58 – 01:31:49 Nenek menolak keras teh buatan surti menantunya. Dalam potongan scene menit ke 01:17:12 – 01:16:52 terlihat Nenek tetap keras kepala pada pendiriannya tidak ingin ditemani oleh Sukri dan lebih memilih Netty untuk merawatnya. Pada potongan scene menit ke 40:08 – 39:53 nenek lebih

memilih untuk tetap ditahan di sel kantor polisi meskipun Sukri sudah menjadi penjamin agar Nenek dikeluarkan tetapi ia dengan keras menolak.

Perilaku keras kepala pada lansia merujuk pada sikap atau tindakan di mana individu yang sudah berusia lanjut menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan pandangan, kebiasaan, atau keputusan mereka meskipun terdapat alasan yang jelas atau bukti yang menunjukkan bahwa perubahan mungkin lebih menguntungkan. Beberapa faktor dapat menjelaskan perilaku ini seperti meningkatnya usia yang sering kali disertai dengan kehilangan kontrol dalam berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan atau mobilitas. Lansia mungkin juga mengalami kehilangan orang-orang terdekat atau dukungan sosial yang penting, yang membuat mereka cenderung mempertahankan hal-hal yang sudah dikenal untuk merasa lebih aman dan stabil.

#### Scene 2 Pada Film “Rumah Masa Depan”

Pola perilaku yang digambarkan dalam potongan scene tersebut ialah perilaku kasar. Simbol atau gambar yang terlihat pada potongan scene menit ke 01:31:40 – 01:31:30 Nenek terlihat marah dan menolak dan melempar gelas yang berisi teh yang diberikan sukri hingga pecah. Dalam potongan scene menit ke 01:30:35 – 01:30:07 nenek dikamar mendengar percakapan Surti dan Sukri ia tidak terima dan bertindak kasar dengan berteriak marah-marah kepada Surti Nenek juga melontarkan kata-kata yang kasar kepada. Perilaku kasar Nenek juga terdapat pada scene menit ke 01:31:40 – 01:31:30 ia terlihat dimintai keterangan di ruangan polisi tetapi Nenek tidak terima dan langsung marah-marah diikuti tindakan kasar

gebrakan meja oleh tangan nenek. Tindakan kasar Nenek berlanjut dikantor polisi pada scene menit ke 41:38 – 40:57 ia menentang keras dimintai keterangan oleh anggota polisi dengan ekspresi marah dan menunjuk polisi kalau pak polisi kecil pernah mencuri ikan dirumah Nenek.

Perilaku kasar merujuk pada tindakan atau sikap yang menunjukkan kurangnya penghargaan atau empati terhadap orang lain sering kali melalui cara berbicara atau bertindak yang tidak sopan, menyakitkan, atau merendahkan. Pada lansia perilaku kasar mencakup sikap dan tindakan yang tidak menunjukkan penghormatan, empati, atau perhatian terhadap orang lain. Faktor- faktor seperti kondisi demensia atau trauma masa lalu dapat mempengaruhi bagaimana lansia berperilaku dan merespons situasi.

Lansia mungkin menggunakan bahasa yang merendahkan atau menyakitkan, seperti kata-kata hinaan atau sindiran tajam. Mereka juga mungkin terlibat dalam tindakan kekerasan fisik seperti memukul, mendorong, atau menarik dengan kasar. Selain itu, lansia dapat menunjukkan penolakan terhadap bantuan dengan cara yang kasar atau marah. Mengatasi perilaku kasar pada lansia memerlukan pendekatan yang sensitif dan perhatian dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

### Scene 3 Dalam Film “Eyang Ti “

Pola perilaku yang digambarkan dalam potongan scene tersebut ialah perilaku Hidup Sehat. Simbol atau gambar yang terlihat pada potongan scene menit ke 01:01:57 – 01:01:22 Eyang memarahi Nares karena membeli makanan tidak sehat

yang berada dipinggir jalan Dalam potongan scene menit ke 50:25 – 49:58. Sedangkan Eyang memakan makanan pinggir jalan ia terpaksa membeli itu pada dasarnya ia malu karena Eyang adalah guru PKK tetapi memakan makanan yang tidak sehat. Hidup sehat berarti bebas dari masalah mental dan fisik, mengacu pada kondisi di mana seseorang tidak mengalami masalah kesehatan baik secara jasmani maupun rohani. Di era sekarang, hidup sehat telah menjadi tren penting yang harus diadopsi, karena tubuh yang sehat dimulai dari gaya hidup bersih dan sehat untuk mencegah penyakit. Perilaku hidup sehat meliputi kebiasaan dan tindakan yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan emosional. Bagi lansia, perilaku hidup sehat sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup, mempertahankan kemandirian, dan mengurangi risiko penyakit, terutama karena kebutuhan dan tantangan kesehatan berubah seiring bertambahnya usia.

### **Faktor Sosial**

#### Scene 2 Dalam Film “Eyang Ti “

Pola perilaku yang digambarkan dalam potongan scene tersebut ialah perilaku Penyayang. Simbol atau gambar yang terlihat pada potongan scene menit ke 15:57 – 15:39 Eyang terlihat menggendong bayi dan memerikan bayi tersebut nama Nareswari sebagai bentuk rasa sayang kepada cucunya. Pada potongan scene menit ke 48:33 – 48:00 Eyang dan Nares terlihat sedang duduk ditaman Nares merasa kasihan sama Eyang yang tinggal dipanti jompo tetapi Eyang dengan lembut dan

mengusap kepala Nares sembari memberi pengertian kalau ia sayang sama keluarga kecil anaknya sehingga ia lebih memilih mengalah untuk tinggal dipanti jompo.

Perilaku penyayang merujuk pada sikap dan tindakan yang menampilkan kasih sayang, kepedulian dan perhatian terhadap orang lain mencakup berbagai ekspresi dalam interaksi sehari-hari. Pada lansia perilaku penyayang melibatkan menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian yang mendalam terutama dalam konteks usia lanjut. Lansia yang menunjukkan perilaku penyayang sering kali menunjukkan empati terhadap orang-orang di sekeliling mereka mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta memberikan dukungan emosional yang tepat.

Lansia yang penyayang menunjukkan perhatian tulus terhadap kesejahteraan orang lain dengan memperhatikan kebutuhan seperti kesehatan, kesejahteraan emosional dan kebahagiaan. Mereka sering melakukan tindakan kecil seperti menanyakan kabar mengingat detail penting dalam hidup orang lain atau menyediakan dukungan praktis sehari-hari. Perilaku penyayang pada lansia juga melibatkan kasih sayang fisik seperti pelukan atau sentuhan lembut yang menciptakan rasa kedekatan dan keamanan.

#### Scene 4 Dalam Film “Eyang Ti “

Pola perilaku yang digambarkan dalam potongan scene tersebut ialah perilaku sosial. Simbol atau gambar yang terlihat pada potongan scene menit ke 44:46 – 44:21 terlihat para lansia menunjukan perilaku sosial dengan bersosialisasi diruang rekreasi merek sedang berdansa dan menari mengikuti alunan musik yang diputar

melalui media player. Dalam potongan scene menit ke 26:30 – 26:13 perilaku sosial yang dicerminkan dalam scene ini bagaimana para lansia duduk di meja makan dan menikmati sarapan pagi bersama. Pada potongan scene menit ke 20:44 – 19:49 bentuk perilaku sosial dicerminkan bagaimana para lansia saling berinteraksi satu sama lain ketika merayakan ulang tahun Eyang di panti mereka bernyanyi dan memakan kue ulang tahun bersama.

Perilaku sosial merujuk pada cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial termasuk pola, norma, dan kebiasaan yang mengatur interaksi tersebut. Ini mencakup berbagai aspek hubungan dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan masyarakat luas. Perilaku sosial pada lansia mencakup cara mereka berfungsi dan berinteraksi dalam konteks sosial di usia lanjut. Ini termasuk keterlibatan dalam hubungan sosial adaptasi terhadap perubahan hidup dan partisipasi dalam aktivitas komunitas seperti berkumpul dengan keluarga bergabung dengan klub atau terlibat dalam percakapan sehari-hari. Aktivitas sosial bagi lansia sering mencerminkan minat dan hobi mereka yang penting untuk kesejahteraan mental dan emosional mereka. Perilaku sosial lansia dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam hubungan keluarga seperti pensiun, kehilangan pasangan, atau perubahan dalam dinamika keluarga.

### Scene 3 Pada Film “Rumah Masa Depan”

Pola perilaku yang digambarkan dalam potongan scene tersebut ialah perilaku Perhatian. Simbol atau gambar yang terlihat pada potongan scene menit ke 51:41 – 51:32 terlihat Nenek dan Gerhana cucu perempuannya sedang duduk ditaman

Nenek dengan kepedulian yang penuh menuangkan teh dicangkir dan memperhatikan Gerhana benyanyi sambil bermain ukulele. Dalam potongan scene menit ke 52:56 – 51:33 nenek memberikan Gerhana coklat yang disimpan dalam sebuah box yang menggambarkan bahwa nenek peduli terhadap kehadiran gerhana disana. Pada potongan scene menit ke 06:07 – 05:59 terlihat nenek dan Gerhana yang bermain ukulele ditaman. Kemudian Tindakan ini menggambarkan hubungan yang dekat dan hangat antara nenek dan Gerhana, serta adanya dukungan dan interaksi positif antara dua generasi yang berbeda.

Perilaku peduli mencakup tindakan dan sikap yang menunjukkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan kepada orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kebutuhan serta perasaan orang lain lalu bertindak untuk mendukung kesejahteraan mereka. Perilaku peduli pada lansia mengacu pada sikap dan tindakan mereka yang menunjukkan perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain meskipun mereka sendiri mungkin menghadapi tantangan usia lanjut. Perilaku ini menggambarkan keinginan untuk mendukung dan membantu orang lain dalam berbagai konteks seperti keluarga, komunitas, atau lingkungan sosial.

Lansia yang peduli memperlakukan orang dengan rasa hormat dan perhatian serta berusaha memenuhi kebutuhan mereka meskipun mereka mungkin mengalami keterbatasan. Dengan tindakan dan sikap mereka lansia yang peduli dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain mencerminkan nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari

### **Faktor Mitos**

### Scene 1 Dalam Film “Eyang Ti “

Pola perilaku yang digambarkan dalam potongan scene tersebut ialah perilaku Bijaksana. Simbol atau gambar yang terlihat pada potongan scene menit ke 31:58 – 31:35 Adi memberitahu Eyang kalau ia sedang bertengkar dengan Ratna istrinya. Eyang menanggapi Adi secara bijaksana dengan memberi pengertian kesalahpahaman suami dan istri dalam rumah tangga adalah hal yang biasa. Dalam potongan scene menit ke 31:11 – 29:50 Eyang dan Nares berbagi tempat tidur. Eyang menasihati Nares karena ia sayang kepada Nares dan tidak ingin Nares perihal memendam terlalu lama karena itu akan jadi penyakit hati. Pada potongan scene menit ke 03:06 – 02:43 terlihat Ratna sebagai menantu meminta maaf kepada Eyang atas kesalahannya, Eyang dengan bijaksana memaafkan ratna dan memberikan nasihat kalau ia pernah ada di posisi ratna sebagai menantu jadi ia tahu apa yang Ratna rasakan sekarang.

Perilaku bijaksana melibatkan tindakan yang diambil setelah mempertimbangkan dengan cermat memiliki pengetahuan yang memadai dan memahami situasi atau masalah dengan mendalam. Perilaku bijaksana pada lansia merupakan sikap atau tindakan yang mencerminkan kebijaksanaan, pertimbangan, dan pemahaman dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Simbol atau gambar yang terlihat pada potongan scene menit ke 31:58 – 31:35 Adi memberitahu Eyang kalau ia sedang bertengkar dengan ratna istrinya. Hidup yang panjang dan beragam, lansia dapat memberikan perspektif berharga. Perilaku bijaksana melibatkan penggunaan pengetahuan dan pengalaman tersebut untuk memberikan nasihat yang tepat dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih matang dan reflektif.

Lansia yang bijaksana menunjukkan kepedulian dan empati, memahami perasaan serta kebutuhan orang lain, dan memberikan dukungan emosional serta praktis dengan penuh perhatian. Mereka sering merasa terdorong untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka dengan generasi yang lebih muda, mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan hidup untuk membantu mempersiapkan anak-anak dan cucu-cucu mereka menghadapi tantangan masa depan. Pola perilaku ini mencerminkan bagaimana masyarakat melihat peran lansia sebagai bagian penting dari struktur sosial dan mitos yang membawa kebijaksanaan, pelajaran hidup serta hubungan dengan dunia spiritual.

#### Scene 4 Dalam Film “Rumah Masa Depan”

Pola perilaku yang digambarkan dalam potongan scene tersebut ialah perilaku Menuduh. Pada potongan scene menit ke 43:53 – 43:37 nenek memarahi surti karena menggunakan dapurnya tanpa izin yang diikuti kalimat tuduhan yang tidak benar kepada Surti dan pada menit ke 01:29:42 – 01:29:35 nenek menuduh Surti dengan menggunakan pribahasa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Perilaku Menuduh merujuk pada tindakan atau sikap yang tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu yang mengacu pada tindakan menuduh atau menyalahkan orang lain tanpa dasar yang kuat atau dengan asumsi yang tidak beralasan.

Perilaku lansia yang suka menuduh dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dan seringkali tindakan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan niat buruk, tetapi lebih merupakan hasil dari berbagai tantangan yang mereka hadapi. Lansia

mungkin menuduh orang lain melakukan kesalahan atau tindakan yang tidak mereka lakukan tanpa memiliki bukti yang mendukung klaim tersebut. Lansia mungkin menggunakan tuduhan sebagai cara untuk menarik perhatian atau mendapatkan dukungan emosional. Menangani perilaku menuduh pada lansia memerlukan pendekatan yang penuh pengertian dan kesabaran.

#### **4.2.2 Perbandingan Perilaku Lansia Dalam Film “Eyang Ti” Dan “Rumah Masa Depan”**

Film “Eyang Ti” dan “Rumah Masa Depan” ialah sebuah film yang mengadopsi tema drama dalam keluarga yang menampilkan konflik yang terjadi antargenerasi yang berfokus pada lansia. Dimana pada film, kedua lansia memiliki karakter dan perilaku yang berbeda. Pada film “Eyang Ti” lansia memiliki perilaku yang lemah lembut dan penyayang yang membuat lansia dapat menyelesaikan masalah dengan bijak lansia juga memiliki hubungan yang baik dengan orang disekitarnya kecuali hubungan Eyang dengan menantu yang memiliki konflik batin karena kurangnya komunikasi dan kesalahpahaman Meskipun begitu pada dasarnya eyang adalah orang yang lemah lembut dan penyayang ia memaafkan dan menerima menantunya dengan lapang dada.

Film “Rumah Masa Depan” lansia digambarkan memiliki perilaku yang keras dan pemaarah ia tidak ingin diatur-aturl dan selalu bertindak semaunya. Perilaku kasar lansia juga disebabkan oleh konflik masa lalu yang terjadi antara lansia dan keluarga menantu perempuan yang membuat lansia memiliki pandangan buruk terhadap orang-orang sekitar. Namun dibalik perilaku keras dan pemaarah

sebenarnya Nenek adalah orang yang penyanyang dimana ia tidak dapat mengekspresikan rasa sayangnya.

Representasi lansia dalam kedua film merujuk pada bagaimana karakter lansia digambarkan dimana perilaku lansia sering ditampilkan melalui karakter-karakter yang menghadapi tantangan emosional akibat penuaan. Representasi perilaku lansia tergambar jelas dalam setiap scene film bagaimana lansia menghadapi konflik internal antargenerasi antara keinginan untuk mempertahankan kemandirian dan realitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku orang tua termasuk perubahan emosional dan psikologis seperti fakta bahwa orang tua sering mengalami depresi dan kecemasan yang lebih tinggi karena kurangnya interaksi interpersonal dengan lingkungan sekitarnya.

Pola perilaku lansia dalam film “Eyang Ti” merepresentasikan kehangatan dan kelembutan, Eyang Ti digambarkan sebagai sosok yang lembut, penuh kasih sayang, dan sabar. Pola perilaku ini tercermin dalam cara dia memperlakukan anggota keluarganya terutama cucu- cucunya. Eyang Ti sering memberikan nasihat dengan pendekatan yang penuh pengertian dan empati, menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Eyang Ti tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional. Dia menunjukkan pola perilaku yang mengedepankan kebijaksanaan hidup yang diperoleh dari pengalaman panjang membuatnya menjadi panutan yang dihormati dalam keluarga. Eyang Ti mampu menyeimbangkan antara menerima perubahan zaman dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dia anggap penting. Pola perilakunya menunjukkan bahwa dia terbuka terhadap modernisasi, tetapi tetap mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional.

Berbeda dengan Eyang Ti karakter lansia dalam film “Rumah Masa Depan” cenderung pemaarah dan keras kepala yang membuat ia menjadi karakter antagonis dalam keluarga. Pola perilaku lansia ditandai dengan rasa gengsi karena merasa dapat melakukan segala hal sendiri. Hal ini menciptakan konflik batin antara keinginan untuk tetap terhubung dengan keluarga dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah

Pola Perilaku lansia menggambarkan bagaimana lansia yang belum selesai dengan konflik masa lalu yang membuat trauma adanya sifat gengsi dan keras kepala membuat lansia lebih memilih berpegang teguh pada pendiriannya daripada mendengarkan orang lain Sifat kasar yang digambarkan dalam film tidak secara terang-terangan tetapi melalui perkataan dan ekspresi wajah yang lansia tampilkan. Namun dibalik sifat keras dan kasar nya lansia sebenarnya ia memiliki sisi lembut dan hangat tetapi ia tidak pandai menyampaikan secara langsung rasa kasih sayangnya cenderung ditangkap sebagai kemarahan. Dari kedua film tersebut pola perilaku lansia tergambar dengan jelas perbedaan antara film “Eyang Ti” dan “Rumah Masa Depan”. Setiap lansia memiliki perilaku yang berbeda-beda yang dapat disebabkan oleh tingkat emosional dan trauma masa lalu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dalam film “Eyang Ti” lansia digambarkan sebagai individu yang lembut penuh kasih sayang dan bijaksana. Eyang Ti berusaha menjaga keharmonisan dalam keluarga dengan memberikan nasihat penuh empati dan memperlakukan anggota keluarga terutama cucu dengan kelembutan dan pengertian. Meskipun ada konflik dengan menantu terkait komunikasi dan kesalahpahaman Eyang Ti tetap menunjukkan sikap pemaaf dan menerima bentuk cerminan karakter yang mengutamakan nilai-nilai tradisional dan kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman hidup panjang. Eyang Ti mampu menyeimbangkan antara menghormati tradisi dan membuka diri terhadap perubahan zaman menjadikannya sebagai panutan yang dihormati dalam keluarga.

Sebaliknya, “Rumah Masa Depan” menggambarkan lansia yang memiliki sifat keras kepala dan pemarah yang sering berkonflik dengan anggota keluarga. Perilaku keras ini sebagian besar dipengaruhi oleh trauma masa lalu dan ketidakmampuan lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Lansia dalam film ini menunjukkan rasa gengsi yang tinggi dan keengganan untuk bergantung pada orang lain yang menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga. Meski terlihat kasar lansia sebenarnya memiliki sisi lembut dan penyayang yang tidak bisa diekspresikan dengan baik sehingga sering kali dianggap sebagai kemarahan.

Kedua film ini menunjukkan bagaimana pengalaman emosional dan trauma masa lalu mempengaruhi perilaku lansia. “Eyang Ti” menampilkan pola perilaku yang mengedepankan kelembutan dan kebijaksanaan, sedangkan “Rumah Masa Depan” menunjukkan perilaku keras yang berakar dari ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik batin dan adaptasi terhadap perubahan. Representasi ini memperlihatkan berbagai cara lansia menghadapi tantangan emosional dan menjaga hubungan dengan keluarga mereka.

## **5.2 Saran**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentu masih jauh dari sempurna, sehingga penulis memberikan beberapa saran untuk pertimbangan dalam penelitian mendatang. Pada penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda guna memperoleh hasil dari sudut pandang yang beragam. Penulis berharap saran ini dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi dengan pendekatan yang berbeda untuk memperluas wawasan dan menambah referensi. Selain itu, untuk lembaga pendidikan UMSU disarankan agar menyediakan lebih banyak referensi baik dalam bentuk buku fisik maupun e-book, guna mendukung penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, C., & Maldo, M. (2017). Representasi Nilai Islam Pada Iklan Bni Syariah “Hasanah Titik!” *Medium*, 6(1), 49–66. [https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6\(1\).1087](https://doi.org/10.25299/medium.2017.vol6(1).1087)
- Baba, M. A. (2017). Analisis Data Penelitian Kualitatif. <http://repository.iain-manado.ac.id/415/>
- Basit. (2022). Perspektif Media Massa Terhadap Politisi Perempuan Dalam Tiap Rezim Negara Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 975–1006. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2320>
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. ... : *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 01, 152–164. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>
- Erlyani, N., & Zwagery, R. V. (2019). Gambaran Loneliness (Keseharian) Pada Usia Lanjut Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Ii. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 20–21.
- Febriyani, L. (2021). Citra Lansia dalam Film ‘An’ (Selai Kacang Merah) dan ‘Oke Roujin!’ (Golden Orchestra). *Kiryoku*, 5(2), 218–227. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.218-227>
- Feny Rita Fiantika et all. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Nomor Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Herwendo R. (2014). Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film kala. *WACANA: Jurnal ilmiah Ilmu Komunikasi*, 03(3), 230–245.
- Indah Mar’atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Lubis, F. H. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015. *Interaksi UMSU*, 1 NO 1(3), 17–42. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/877>
- Manesah, D. (2016). Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.2.2016.179-189>
- Nasution, N., Basit, L., & Ginting, R. (2021). Preventive Patterns of Housewives in Preventing Anxiety as the Impact of Watching Television Movie. *Budapest*

- International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 7842–7848.  
<https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/2703>
- Novrica, C., Sinaga, A. P., Jozarky, T. M., Studi, P., Komunikasi, I., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). *JURNAL KOLABORATIF SAINS VOLUME 6 ISSUE 6 JUNI 2023 Representasi Kekerasan dalam Serial TV Stranger Things Season 4 Representations of Violence in the TV Series Stranger Things Season 4 Jurnal Kolaboratif Sains ( JKS ) Volume 6 Issue 6 Juni 2023 Pages : 5. 6(6), 563–572.*
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film “2037” (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849–858.  
<https://doi.org/10.17977/um063v3i8p849-858>
- Nurmeida, A. (2023). *Representasi budaya patriarki film “ Ngeri -Ngeri Sedap ” ( analisis semiotika ferdinand de saussure )*. 1–86.  
 file:///C:/Users/Acer/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/4S75BITY/Annisa\_Nurmeida\_REPRESENTASI\_BUDAYA\_PATRIARKI\_FILM\_“Ngeri-Ngeri\_Sedap”\_(Analisis\_Semiotika\_Ferdinand\_De\_Saussure)[1].pdf
- Prameswary, Y. I. (2022). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Yang Terkandung Pada Film “Yuni” Karya Kamila Andini*. 1–118.  
[http://eprints.ubhara.ac.id/1576/1/SKRIPSI\\_YUNIAR\\_FINAL\\_%28new%29.pdf](http://eprints.ubhara.ac.id/1576/1/SKRIPSI_YUNIAR_FINAL_%28new%29.pdf)
- Radja, F. H. ., Daga, L. ., & Mandaru, S. S. . (2018). KONSTRUKSI MAKNA LANSIA PADA DUNIA KERJA DALAM FILM THE INTERN (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film The Intern). *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 1230–1235.
- Rejeki, S. P. R., & Herlina, N. (2021). Hubungan Antara Kecemasan Dengan Perilaku Lansia: Literature Review. *Borneo Student Research*, 3(1), 86–94.  
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2312>
- Rindayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), 95.  
<https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948>
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134.  
<https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/207>
- Rosyidah, A. A., Mada, U. G., Fajriyah, F., & Mada, U. G. (2023). *Potret Lansia di Media Sosial Melawan Ageisme. December.*
- Setyadi, M. A., Rachma Putri, Y., & Putra, A. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan Dalam Film the Call. *E-Proceeding of management*, 5(1), 1251.
- Sumarno, M. (2017). Apresiasi Film. *Repositori Kemendikbud*, 5(3), 6–10.  
<https://repositori.kemdikbud.go.id/23307/>

- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “ Spy ” Pendahuluan. *E-Komunikasi, Universitas Kristen Petra*, 5(1), 2–10.
- Syafrina, A. E. (2022). Buku Komunikasi Massa. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Utami, A. W., Gusyaliza, R., & Ashal, T. (2018). Hubungan Kemungkinan Depresi dengan Kualitas Hidup pada Lanjut Usia di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 417. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i3.p417-423.2018>
- Waziz, K. (2020). Komunikasi Massa Kajian Teoritis dan Empiris. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Nomor 2).
- wibowo, E. (2015). Representasi Perempuan dalam film Wanita Tetap Wanita. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Yusamah, U. B. (2020). Layanan Dukungan Psikososial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha DKI Jakarta (Studi Kasus di PSTW Budi Mulya 3, DKI Jakarta). *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 2(2), 44–58.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KPIPT/UM/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fslp.umcu.ac.id> fslp@umcu.ac.id @umsumedan umsumedan umsumedan

**UMSU**  
 Unggul | Cerdas | Terpercaya  
 Data me: 07/2017 sural no agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL SKRIPSI**

Medan, Jumat, 26/4 2024

Kepada Yth. Bapak/Ibu  
 Program Studi ILMU KOMUNIKASI  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : FADILLAH  
 NPM : 2003110176  
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI (BROADCASTING)  
 SKS diperoleh : 142 SKS, IP Kumulatif ... 3,75

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No:	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Semiotika realitas budaya patriarki terhadap Perempuan pada novel "Racun Puan" karya Ni Nyoman Ayu Suciartini	✓
2	Representasi Nilai budaya permainan Tradisional dalam Film pendek "Seutas kenangan" karya Paniradya kaistimewan	
3	Representasi pola perilaku lansia dalam film "Eyang ti" karya Herwin dan "Rumah masa depan" karya Daniah	✓ 15 Mei 2024

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

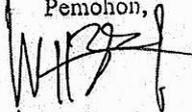
Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
 Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tanggal 15 Mei 2024  
 Ketua  
 Program Studi.....

NIDN:

164.311.20

Pemohon,  
  
 (... FADILLAH ...)  
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi.....

NIDN:





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila merajwab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.linkedin.com/umsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI  
DAN PEMBIMBING**  
Nomor : 777/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M Tentang Panduan Penulisan Skripsi dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 15 Mei 2024, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **FADILLAH**  
N P M : 2003110176  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024  
Judul Skripsi : **REPRESENTASI POLA PERILAKU LANSIA DALAM FILM "EYANG TP" KARYA HERWIN DAN "RUMAH MASA DEPAN" KARYA DANIAL**  
Pembimbing : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU Tahun 2021.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing skripsi sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 164.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi, pembimbing skripsi dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 15 Mei 2025.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 07 Dzulqa'idah 1445 H  
15 Mei 2024 M



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.

Dekan  
  
**Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.**  
NIDN: 0030017402





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila mempunyai surat ini agar disediakan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1313/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Medan, 13 Juni 2024

Kepada Yth.

**Bapak Dekan FISIP UMSU**

di

Medan.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap FADILLAH :

N P M : 2003110176

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor. 164/31/29/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/20..... tanggal ..... dengan judul sebagai berikut :

Representasi Pola Perilaku Lansia dalam Film  
"Eyang Ti" karya Herwin dan "Rumah Masa Depan"  
karya Danai

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

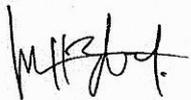
1. Foto copy Surat Penetapan Judul Skripsi (SK-1);
2. Foto copy Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. **DKAM (Transkrip Nilai Sementara)** yang telah disahkan ;
4. Foto copy **Kartu Hasil Studi (KHS)** Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda **Bukti Lunas Beban SPP** tahap berjalan;
6. Tanda **Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi**;
7. **Proposal Skripsi** yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukan ke dalam **MAP warna BIRU**.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyetujui :

Pembimbing

Pemohon,

  
( ..... )  
) **FADILLAH**

  
( Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Ken )



**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor : 1035/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 21 Juni 2024  
 Waktu : 14.00 WIB s.d. selesai  
 Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2  
 Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Berprestasi

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	RENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	FADILLAH	2003110176	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	MURHANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI POLA PERILAKU LANSIA DALAM FILM "EYANG TI" KARYA HERWIN DAN "RUMAH MASA DEPAN" KARYA DANIAL
2	DIKY RISWANTA GINTING	2003110042	Drs. ZULFAHMI., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL BERDASARKAN TEORI PENETRASI SOSIAL PADA SUAMI ISTRI YANG MENIKAH MELALUI PROSES TA'ARUF
3	RINI INDRI YANI	1703110019	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI., M.Si.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PERAN ORGANISASI MAHATARA DALAM MELATIH KESADARAN BELA NEGARA BAGI CALON RESIMEN MAHASISWA DI KOTA MEDAN
4	ANGGUN UTAMI	2003110062	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	PENERAPAN PERSONAL BRANDING "VENNY ERIKA" SEBAGAI LIFESTYLE INFLUENCER DAN BLOGGER MEDAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM
5	ARTYZA DWI SYAHRUNNISA	2003110292	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI., M.I.Kom.	KOMUNIKASI DAKWAH USTADZ MUHAMMAD SAIRIN DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA KALANGAN MILENIAL DI KOTA MEDAN

Medan, 13 Dzulhijjah 1445 H  
20 Juni 2024 M





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila diperlukan surat di atas disediakan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/KU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedan umamedan umsumedan umsumedan

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : FADILLAH

N P M : 2003.110176

Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Skripsi : Representasi Pola perilaku Lansia dalam film "Eyang Ti" karya Herwin dan "Rumah Masa Depan" karya Danial

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/ Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	15/Mei/2024	Penetapan dan Bimbingan Judul Skripsi	
2	28/Mei/2024	Bimbingan Bab 1-3	
3	12/June/2024	Revisi Bab 1-3	
4	18/June/2024	Acc Seminar proposal	
5	26/July/2024	Revisi latar belakang Masalah Hasil dari seminar proposal	
6	30/July/2024	Revisi kategorisasi dan Metode penelitian hasil dari seminar proposal	
7	5/Agustus/2024	Bimbingan Bab 4-5	
8	12/Agustus/2024	Revisi Bab 4-5	
9	14/Agustus/2024	Revisi Abstrak dan Daftar Pustaka	
10	19/Agustus/2024	Acc Sidang Meja Hijau	

Medan, 19 Agustus.....2024.

Dekan  
  
Dr. Afifah Saich, S.Sos., MSP.  
NIDN : 030017402

Ketua Program Studi,

(Anhyar Anshori, S.Sos., M.I. Kom  
NIDN : 0127048401

Pembimbing,

(Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I. Kom  
NIDN : 010077602



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR

Nomor : 1514/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 29 Agustus 2024  
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
31	DINDA YUNISHA MANSOER	2003110230	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A. NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP. Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos, M. I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI CSR PT. ANGKASA PURA AVIASI DALAM PROGRAM SUSTAINABLE TOURISM DI DESA WISATA KAMPOENG LAMA DELI SERDANG
32	RIZKY HAIRUL AMRY PARDEDE	2003110110	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL INSTAGRAM @MEDANTATOSTUDIO DALAM MEMPERKENALKAN PRODUK TATO KE MASYARAKAT
33	HERA FEBRIANA SITEPU	2003110304	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PERAN KOMUNITAS SINEAS CLASS DALAM MEMBANGUN KREATIFITAS PERFILMAN DI KOTA MEDAN
34	SAFIRA QUEEN TANIA	2003110184	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL PADA FILM "UNLOCKED" KARYA KIM TAE-JOON DAN "MISSING" KARYA NICHOLAS D. JOHNSON
35	FADILLAH	2003110176	Assoc. Prof. Dr. RUDIANTO, M.Si			REPRESENTASI POLA PERILAKU LANSIA DALAM FILM "EYANG TI" KARYA HERWIN DAN "RUMAH MASA DEPAN" KARYA DANIAL

Notulis Sidang:

1.



Notulis Sidang ditetapkan oleh:  
Sekretaris  
Rektor  
Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Ketua  
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Medan, 22 Shafar 1446 H

27 Agustus 2024 M



Sekretaris  
Wahyuni

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama : Fadillah  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 20 Januari 2002  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jalan Bromo Lrg. Karya Bakti No.13c  
Anak ke : 1 dari 1 bersaudara

### DATA KELUARGA

Nama Ayah : Alm. Wagiman  
Nama Ibu : Sulastri  
Pekerjaan Ayah : -  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jalan Bromo Lrg. Karya Bakti No.13c

### RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Swasta Al Ittihadiyah Medan  
SMP : SMP Swasta Islam An-Nizam Medan  
SMA : SMA Swasta Islam An-Nizam Medan  
S1 : Ilmu Komunikasi Universitas  
Muhammadiyah Sumatera Utara